

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PRIMBON PAWUKON BAYI LAHIR

Direktorat
Kebudayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
JAKARTA 1988

899.222
PK1

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PRIMBON PAWUKON BAYI LAHIR

Tim Penyusun/Penulis:

1. Drs. Sutikno
2. R.A. Maharkresti, BA
3. Sri Sumarsih, BA
4. Wardoyo, BA

Penyempurna/Editor:

1. Drs. H. Ahmad Junus
2. Drs. Suradi
3. Sri Mintosih, BA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
JAKARTA 1988**

KATA PENGANTAR

Serat Primbon Pawukon Bayi Lahir adalah sebuah naskah dari Jawa. Naskah aslinya ditulis dengan huruf Jawa. Serat Primbon Bayi Lahir ini berisi ramalan-ramalan sejak bayi lahir sampai hari tua, tentang sifat-sifat dan watak bayi, serta nasib hidup bayi yang dilihat dari hari kelahiran, tanggal kelahiran, bulan kelahiran, hari pasaran dan dari hitungan Pancasuda.

Naskah ini ditransliterasikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dijadikan sumber untuk pengungkapan latar belakang dan isinya.

Kami menyadari bahwa upaya pengungkapan isi dan latar belakang nilai dari naskah ini belumlah memadai sebagaimana yang diharapkan, sehingga di sana sini masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah ikut menyumbangkan tenaga serta pikirannya mulai dari tahap penelitian sampai dengan dicetaknya naskah ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga terbitan ini akan membawa manfaat, terutama untuk mengugah semangat dan minat para pembaca dalam menekuni dan mengungkap kembali nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh Indonesia.

Jakarta, September 1988

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



(Drs. H. Ahmad Yunus)

NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil mengkaji dan mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah "Primbon Pawukon Bayi Lahir" dari Daerah Jawa Tengah

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dari upaya penelitian dan pengkajian dari naskah-naskah kuno yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang diungkapkan dalam naskah ini masih dirasakan kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan pengkajian serta kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1988
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP: 130.204.562

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TERJEMAHAN PAWUKON BAYI LAHIR	5
A. Ramalan Nasib Hidup seseorang berdasarkan hari dan pasarannya.	5
B. Ramalan nasib hidup seseorang berdasarkan hari kelahiran dengan titik tolak hari lahir sampai usia tua	38
C. Ramalan mengenai panjang/pendek atau sampai tutup usia sekitar beberapa tahun, berdasarkan hari kelahiran	42
D. Ramalan watak perangai anak berdasarkan hari kelahiran	45
E. Ramalan tabiat kebiasaan dari seseorang berdasarkan hari pasaran kelahirannya	47
F. Ramalan watak perangai orang berdasarkan tanggal kelahiran	49
BAB III. ANALISA ISI PRIMBON PAWUKON BAYI LAHIR	59
A. Latar Belakang	59
B. Kedudukan Primbon dalam masyarakat Jawa	66
DAFTAR PUSTAKA	88
KESIMPULAN	89

BAB I PENDAHULUAN

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945, ada dua hal pokok yang menjadi masalah. Yang pertama adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional itu harus berakar pada kebudayaan daerah, dan yang kedua dihadapkan pada masalah pembangunan yaitu proses pembaharuan di segala bidang kehidupan sosial budaya yang banyak mengimport teknologi dan pengetahuan dari luar.

Kedua masalah ini perlu penanganan secara mantap dan terpadu sungguhpun disadari bahwa kebudayaan sebagai perwujudan upaya masyarakat pendukungnya dalam menangani lingkungan dalam arti luas serta tantangan sejarah, hal itu berarti bahwa pengembangan kebudayaan tidak mungkin hanya dilakukan dengan perintah dan pengarah, melainkan harus pula memberi rangsangan anggota masyarakat untuk lebih aktif menanggapi lingkungan dan tantangan sejarah. Rangsangan dan pengarah yang dapat diberikan oleh pemerintah ialah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anggota masyarakat mengembangkan kreatifitas inovatif mereka sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di samping itu memberikan sebanyak mungkin pilihan nilai-nilai budaya bangsa yang berasal dari kebudayaan daerah agar dalam menanggapi perkembangan lingkungan dan tantangan sejarah, mereka tidak kehilangan pegangan, serta mengambil alih begitu saja nilai-nilai dan gagasan dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Untuk memenuhi keperluan itu diperlukan data dan informasi kebudayaan daerah sebanyak mungkin.

Data dan informasi kebudayaan tersebut setelah diseleksi disebar-kan ke masyarakat sebagai alternatif atau pilihan untuk menyusun kerangka acuan kebudayaan nasional. Jika kebudayaan Nasional itu diibaratkan karangan bunga dan kebudayaan daerah diibaratkan jenis-jenis bunga, maka karangan bunga itu terdiri dari aneka ragam bunga-

bunga yang tumbuh di seluruh Nusantara. Karangan bunga itu akan indah dan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Itulah kebudayaan nasional yang kita idam-idamkan.

Data dan informasi kebudayaan daerah yang dimaksud di atas antara lain dapat digali dari naskah kuno, yaitu naskah tulisan tangan yang dibuat oleh nenek moyang kita. Naskah kuno tersebut pada zamannya dipakai sebagai pegangan para pendukungnya dalam melaksanakan kehidupan sosial budaya mereka. Maka isi naskah Kuno tentu bermacam-macam, ada yang berisi tentang tata cara (upacara), obat-obatan, babad, peraturan pemerintah, membuat rumah (arsitektur), dongeng babad, hukum, sopan-santun dan juga mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya (religi). Naskah-naskah tersebut semuanya ditulis dengan huruf dan bahasa daerah, kadang-kadang ada yang ditulis dengan huruf Arab ataupun latin.

Sejak 30 tahun terakhir ini huruf-huruf serta bahasa daerah tidak lagi dipelajari secara sungguh-sungguh dalam pendidikan formal di Indonesia, oleh karena itu anak-anak dan orang-orang muda zaman sekarang jarang yang dapat membaca huruf daerahnya. Kesulitan membaca huruf daerah ditambah lagi dengan semakin derasnya kebudayaan asing yang masuk disebabkan karena kemudahan komunikasi serta kemajuan teknologi yang pesat menyebabkan naskah-naskah tulisan tangan hanya menjadi barang simpanan di rak buku dan tidak pernah dibaca dan dirawat secara sungguh-sungguh.

Dalam rangka mencari data dan informasi kebudayaan daerah yang akan menjadi akar kebudayaan Nasional seperti yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 dan GBHN, maka tidak dapat tidak naskah-naskah kuno tersebut harus diselamatkan dengan cara menterjemahkan naskah-naskah tersebut ke dalam bahasa Indonesia, lalu mengungkapkan isi dan latar belakangnya dalam bahasa Indonesia. Setelah diseleksi relevansinya lalu disebarkan kepada masyarakat agar dapat dipakai sebagai bahan pengembangan kebudayaan nasional. Buku "Serat Primbon Pawukon Bayi Lahir" aslinya ditulis dengan huruf Jawa terdiri dari 91 halaman. Adapun isi buku tersebut membicarakan tentang pribadi manusia yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu isi buku tersebut sangat penting dan sangat baik untuk diketahui oleh

masyarakat luas terutama oleh masyarakat yang tidak dapat berbahasa Jawa dan tidak dapat membaca huruf Jawa.

Penggarapan buku "Serat Primbon Pawukon Bayi Lahir" meliputi:

- Bab I : Pendahuluan (berisi tentang latar belakang, maksud dan penulisan naskah serta penjelasan tiap-tiap bab).
- Bab II : Terjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.
- Bab III : Penulisan isi dan latar belakang naskah kuno tersebut.

Dalam penulisan isi pertama-tama dilakukan ringkasan isi secara menyeluruh. Dan seterusnya adalah analisa berdasarkan ringkasan isi naskah tersebut.

Baik pengungkapan isi atau analisa isi naskah ini terutama diperuntukkan bagi mereka yang tidak dapat berbahasa Jawa. Sedang yang menguasai bahasa Jawa dengan baik, kami kira di samping membaca analisa perlu sekali membaca teks aslinya yang masih memakai bahasa daerah.

BAB II

TERJEMAHAN PAWUKON BAYI LAHIR

A. RAMALAN NASIB HIDUP SESEORANG BERDASARKAN HARI DAN PASARANNYA

1. Orang yang lahirnya tepat pada hari Senin Pon.

Wukunya Prang Brakat. Berdewa Batara Bisma. Lambang burung Kencaka. Lambang kayu = batang kerisan.

Dewa Bisma membelakangi jambangan (belanga besar).

-- Insan yang memiliki Prang brakat, mempunyai watak tidak suka dikenai kata-kata yang tak baik.

— Batara (Resi) Bisma berwatak pemarah tetapi peramah, mudah tersinggung, sabar dalam memecahkan persoalan. Dalam suatu usaha bila kurang berhasil tidak lalu menyerah.

— Dilambangkan batang kerisan yang bersifat kokoh kuat, sifat manusianya tahan uji. Sayangnya tidak suka jadi pelindung sanak kerabat bila tidak diakrabi, mengerti akan hubungan keluarga famili.

— Di dalam lambang gambar, membelakangi air dalam jambangan (belanga besar); kebiasaannya bila memberi perintah sifatnya keras pada mulanya, tetapi lunak dalam pembinaannya.

Sifat-sifat kehidupan insan jenis ini mengenai watak perangai, petaka yang biasanya diderita, usaha penolakannya, nasib baiknya usaha, pantangan-pantangan yang perlu diingat adalah kebahagiaan dalam hajatnya jatuh pada bagian akhir.

Perwatakannya angkuh.

Penyakitnya yang berbahaya bila terjadi obatnya daun landhep dan pala. Ramuan ini dilumatkan.

Penggunaan pengobatannya pada waktu lohor, tengah hari.

Syarat penangkalnya:

Mandi dengan air suci (sudah dimanterai) dimasukkan di dalam belanga baru, diadakan sesaji berupa: nasi kembuli (nasi yang masak dikukus, didinginkan dengan kipas bambu besar, ditempat-

Pakailah selalu kain jingga, pakailah ajimat lempengan tembaga
ditulisi rajah dengan baja, inilah rajahnya:

2. Orang yang hari kelahirannya Selasa Wage.

- Wuku landep mempunyai makna banyak bicara.
- Betara Ciwa bersifat tajam penglihatannya, tajam mata hatinya tahu akan gerak-gerik dan perubahan yang bakal terjadi.
- Lambang Burung: burung Sriti (burung layang-layang) mempunyai banyak tingkah terbang. Mampu menghayati firasat-firasat baik serta lembut.
- Lambang gedung dalam keadaan sebuah daun pintu terbuka: melambangkan berperangai suka marah, suka menyombongkan diri, membanggakan harta kekayaan.
- Membelakangi air dalam jambangan: melambangkan perintahnya keras di belakang.
- Ringkelya prajurit.
- Bahayanya suka bertengkar.
- Usaha penangkalnya:
Mandi suci dengan air laut yang ditempatkan dalam belanga baru; dikenakan pakaian mandi, kain loreng kuning. Di sampingnya dipasang bubur diberi warna merah (dari gula kelapa) beserta sekawan bunga boreh (bunganya: mawar melati, kenanga dan boreh atau bahan pengulas).

Doa yang dibacakan: doa selamat. Yang menghadiri sesaji 6 orang. Habis upacara sesaji, dibagi untuk mereka.

- Nasib baik mencari rezeki dengan cara menjual kapas dan benang lawe.

Dalam berpakaian jangan melupakan kain kuning.

Penyakit yang berat bila terjadi di pundak sebelah kiri. Obatnya = suruh temu rose (sirih yang sisih serat daunnya berpusat di ujung tangkai daun), merica, pala dikunyak lumat-lumat kemudian disemprotkan pada yang sakit.

Ajimat yang dipakai cincin mas, jangan sampai lepas. Tidak berajah.

3. Bagi orang yang berhari kelahiran Rabu Kliwon.

Wuku Maktal, lambang kayu wali kukun. Lambang gedung terbuka di bagian depan. Dipasang duaja di sebelah belakang.

- Wuku Maktal, melambangkan berperangai teguh pendirian, tekun bekerja. Segala perintahnya selalu berhati-hati.
- Lambang Dewa: Betara Bayu, yang bertabiat kurang teliti dalam menunaikan tugas pekerjaan, lekas selesaikan. Dalam mengerjakan sesuatu cekat tetapi kurang waspada.
- Lambang burung kedali: melambangkan kuat lahir, maupun batinnya, cerah budinya.
- Gedung membuka di depan, melambangkan rejeki dan kekayaan, cepat kaya juga cepat miskin. Segala pembicaraan teliti, tiada yang tercicir.
- Duaja dipasang di sisi belakang: melambangkan manusia kuat daya ingatannya. Kenikmatan hidupnya terdapat di bagian akhir dari jangka hajatnya.

Wuku Maktal ibarat bintang (bercahaya gemerlapan) beralih tempat: melambangkan suka dan duka kehidupan datang silih berganti.

Ringkelnya among, pancaran kehidupannya tenang. Bencana

yang dapat timbul dari tutur kata.

Usaha untuk menghindari mala, mandi suci dengan air bengawan (sungai besar) ditempatkan di dalam belanga baru. Berlangir dengan air lerak. Pakaian mandi yang dipakai kain yang berdasarkan warna hitam. Sesaji yang diadakan berupa nasi bonceng. Doa yang dibacakan doa kabul.

Sesudah selesai dibacakan doa, sesaji dibagikan untuk 8 orang. Usaha mencari rejeki yang baik: menjualbelikan ternak kerbau atau mengajar.

Penyakit yang berbahaya bila terjadi di lambung kiri. Obat yang baik dipakai: daun turi, bawang merah ditumbuk halus, dilumatkan di tempat yang sakit pada waktu sore hari.

Pakailah selalu kain berdasar warna hitam. Ajimat yang harus dipakai besi berbentuk pipih dengan tulisan rajah. Beginilah rajahnya:

لور عو لولا ر عو

4. Orang berharikelahiran Kamis Legi.

Nama Wuku Lengkir, berdewa Betara Kala. Lambang burung: burung cendala, lambang tumbuhan: batang ingas (batangnya bergetah dan berbisa, gatal bila melukai kulit). Dewa Kala menghadap ke kebun dan senjata tajam, membelakangi jambangan.

- Wuku Langkir. Orang itu berwatak penasaran.
- Hyang Kala berwatak pemaarah. Orang berharikelahiran Kamis Legi pembicaraan dan tingkah lakunya suka meniru pendeta.
- Lambang burung cindhala: berwatak berani, suka bekerja, bila dikatakan sebagai orang jahat tidak lekas marah.
- Lambang batang ingas: menggambarkan orang itu tidak mampu/suka jadi pelindung sanak saudara, kebiasaan orang itu lekas marah, terhadap pekerjaan kurang tertib.
- Menghadap ke arah senjata, maknanya tidak ada sifat pemaarah. Terhadap sanak kerabat sikapnya acuh.
- Jembangan di belakang miring sikapnya, dimaksud suka mem-

banggakan kebajikan sendiri meremehkan kebajikan orang lain. Sikap Wuku Langkir mengibaratkan nyala api.

Ringkelan disambar petir.

Usaha penangkalannya: menyucikan diri, mandi dengan air landha (air soda didapat dari merang dibakar, debunya dimasukkan dalam air direndam semalam, pagi hari air itu dituang).

Air landha dimasukkan ke dalam belanga baru. Mengenakan pakaian mandi kain sindur (warna dasar jingga di tepi berliku-liku biru). Sesaji dengan menyembelih seekor kambing berbulu hitam. Usaha mencari rejeki yang berhasil, sebagai pengusaha pandai tembaga atau kuningan.

Penyakit yang berbahaya baginya bila terdapat pada kaki kiri. Obat penyembuhnya: daun beringin dan cengkih ditumbuk halus, untuk pelumas pada petang hari.

Jangan melupakan memakai kain yang berdasar warna jingga. Bahan Ajimat tempurung bertuliskan rajah memakai tinta. Begini-lah rajahnya:



5. Orang berhari kelahiran Jum'at Paing.

Wuku Maktal, Lambang Dewa Betara Surya. Lambang burung merak, Lambang gedung bertingkat tiga, di depannya berpintu gerbang. Di gedung dipasang duaja. Lambang pohon batang Widasari.

- Wuku Maktal kebiasaannya orang itu tahan menerima kata-kata.
- Betara Surya berperangai murah hati, disegani lain orang. Terhadap tugas pekerjaan tekun dan teliti.
- Lambang burung merak bermakna: pengabdianya terhadap raja mengena di hati karena mampu mengambil hati.
- Lambang pohon Widasari, maknanya banyak berguna, dapat menjadi pelindung sanak kerabat.
- Lambang gedung bertingkat tiga dengan pintu gerbang ter-

buka, menggambarkan orang itu suka banyak kerja dan tekun. Harta bendanya dimanfaatkan sebaik-baiknya.

- Lambang duaja dipancang di gedung, maknanya: insan itu baik budinya.
- Wuku Maktal: ibarat bintang bertukar tempat.
- Ringkelnya: ikan (mina) raksasa, topan badai. Usaha penangkalanya: mandi pulut (ketan) ditaruh di dalam belanga baru. Pakaian mandi: kain loreng besar. Sesajinya nasi gebuli disertai daging ayam panggang. Doa yang dibacakan doa serabat. Dikepung dan dibagikan untuk delapan orang.

Nasib baik yang dapat dicapai dengan jalan berdagang. Penyakit yang berbahaya bila terdapat di kepala. Penyembuhnya daun turi dilumatkan dengan gosokan kedua belah telapak tangan sampai lumat. pada pagi hari, dilumaskan di kepala; pantang makanan yang masih panas.

Pakailah selalu kain berwarna ungu.

Memelihara ajimat kuku harimau yang disimpan dalam kantong.

Orang yang berharikelahiran Saptu Pon.

Wuku Dhukut, Lambang Dewa Hyang Sadana, lambang burung ayam beraga (ayam hutan). Lambang pohon: batang krendhaga. Lambang gedung bertingkat tiga. Pintu depan terbuka, memegang keris terhunus di muka dan di belakang.

- Wuku Dhukut menggambarkan perangai congkak, membanggakan diri.
- Betara Sadana, melambangkan orang yang suka bekerja, cekatan dan terampil, banyak handai taulannya.
- Lambang ayam beroga, maknanya banyak pembesar yang kasih sayang kepadanya. Bila penjabat, cepat naik pangkatnya.
- Batang krendhaga melambangkan tanggap akan tugas mulia.
- Lambang gedung bertingkat tiga dengan pintu depan terbuka

maknanya pemarah, disegani oleh sesama.

Wuku Dhukut lambang bukan pemalu bukan pengecut. Bencana-nya sering berlarut-larut.

Usaha penangkalnya: mandi suci dengan air landha dari tangkai buah padi. Dicampurkan dengan air yang dimasukkan dalam belanga baru, mengenakan pakaian mandi kain sarung berwarna kuning.

Sesajinya makanan kecil bernama klepon secukupnya.

Sesudah dibacakan doa ruwah jamah sesaji dibagikan kepada pengepung lima orang.

Usaha yang mendatangkan hasil menjual benda sastra dan kayu. Penyakit yang berat terdapat pada alat kelamin (Jawa: purus). Penyembuhannya dengan bunga melati dan kunyit dilumatkan. Saat pengobatan pada petang hari.

Pakailah selalu kain kuning.

Ajimat yang disimpan, emas bertuliskan rajah dengan tinta. Begini-
lah rajahnya:



7. Orang yang berharikelahiran Ngahad Wage.

Wukunya landhep. Dewa Betara Mahadewa. Burung Senori. Lambang pohon batang tayuman. Lambang gedung terbuka di depan. Juaja satu.

- Wuku Landhep bermakna perangainya cerdas, mudah memperhatikan bicara.
- Burung Senori perangainya bila mengabdikan disenangi oleh raja serta banyak orang yang suka.
- Betara Mahadewa berwatak keras bicaranya serta suka memberi pertolongan.
- Gedung terbuka di depan berwatak bila perintah harus diturut serta suka menunjukkan kepandaian.
- Juaja di depan bermakna manusia itu berwatak suka bila

diikuti sanak saudaranya dan tidak merasa angkuh.

- Batang tayuman bermakna bisa menjadi pengayoman sanak saudaranya, berwatak sabar, tidak kurang apapun, tetapi bencananya di belakang.

Wuku Landhep maknanya matahari.

Ringkelnya suka bepergian.

Usaha penangkalnya:

Mandi suci dengan landha tangkai padi warna, yang dimasukkan ke dalam belanga baru. Pakaian mandi kain hijau, sesajine burung merpati merah, hitam dan putih.

Doanya menolak bencana, dibagi orang 9. Penghidupan yang cocok jual minyak dan kayu.

Penyakitnya bahu kanan, penyembuhnya daun waru dan dhadhap, diobatkan pada sore hari jangan sampai terlalu malam.

Bila berpakaian jangan lupa kaian hijau.

Ajimat yang dipakai cincin perak semampunya dibungkus kain hijau.

Ini Rajahnya:



8. Orang yang berharikelahiran Senin Kliwon.

Wuku sungsang. Lambang Dewa Hyang Gana. Lambang pohon batang Jayaningrat. Lambang burung bangau. Lambang gedung pintu belakang tertutup.

- Wuku Sungsang bermakna perangnya suka makan.
- Betara Gana berwatak semua kehendak harus diikuti, suka berbuat selingkuh, gemar mempersoalkan keburukan orang lain.
- Lambang Burung Bangau dimaksud sampai hati melihat penderitaan orang lain, gemar memuaskan isi perut, semua permintaan harus dilayani.
- Lambang Gedung tertutup pintu belakangnya, bermakna orang itu suka menghemat harta benda, suka mengkhayalkan pahala besar tetapi jarang berhasil.

- Wuku sungsang, suka duka silih berganti.
- Lambang burung bangau, maknanya segala keinginannya bermaksud lekas tercapai.
- Malapetaka berlarut-larut.

Usaha penangkalnya:

Memasang tumpeng diberi warna merah, putih, hitam, hijau di tempat yang dipandang keramat.

Mandi suci mengenakan kain gadhung mlati (dasar warna biru diseling bintik-bintik berwarna putih). Bersesaji bubur piringan tujuh piring serta menyembelih seekor kambing berbulu merah kekuning-kuningan. Doa yang dibaca doa selamat. Selesai dibacakan doa, sesaji dibagikan kepada pengepung.

Usaha yang berhasil menjual bawang merah bawang putih. Bagi orang perempuan mengadakan pemedelan (mencelur kain menjadikan berwarna biru dan biru tua).

Penyakit yang berbahaya bila terjadi di kaki kiri. Penyembuhnya: padi sari dan daun waru, ditumbuk halus, diberi air lerak, diobatkan pada sore hari.

Pakailah selalu kain berwarna dasar merah.

Ajimat yang disimpan logam suasa, bertuliskan rajah, dengan tinta. Inilah rajah itu :



9. Orang yang hari kelahirannya Selasa Legi.
Berwuku Marakeh. Lambang Dewa Betara Guru (Siwa). Tanpa lambang burung. Lambang pohon : batang trengguli. Lambang gedung di depan Siwa dipancangkan dua buah duaja di kanan dan kiri. Di samping jambangan berisi air.
 - Wuku Marakeh maknanya penurut.
 - Betara Guru berwatak tidak suka diungguli, sabar, lancar karyanya, suka musyawarah, gemar menyuruh, suka memacu kerja dengan memberi harapan hadiah.
 - Lambang pohon trengguli, maknanya teguh pendirian.
 - Lambang gedung terbuka pintu depannya, bermakna hati-

hati memanfaatkan harta, tidak suka menyerah kepada takdir.

- Lambang dua buah duaja dipasang di sisi kiri, makanya tidak panjang umur.
- Jambangan di depan di samping air, berwarna berwatak kokoh, rejeki datang beruntun. Suka membanggakan kebajikan sendiri, mampu menyimpan harta.

Wuku Marakeh perangnya tidak senang banyak makan.

Usaha untuk penangkal mala: mandi suci dengan air yang diberi daun bakung (sejenis pandan). Pakaian mandi berwarna dasar hitam.

Sesaji menyembelih kambing kendhit (melintang penuh warna bulunya berlainan).

Penghidupan yang berhasil: berdagang beras atau jual beli ternak. Penyakit yang berbahaya, terdapat pada kaki kiri. Penyembuhnya: jadam dan buah nagasari, diobatkan pada tengah hari.

Jangan lupa mengenakan pakaian kain hitam.

Ajimat yang disimpan kayu timaha.

Tanpa rajah.

10. Orang yang berharikelahiran Rebo Paing.

Wuku Wugu. Dewa Betara Sujalma. Lambang burung Suwak. Lambang pohon batang bendha. Lambang gedung tertutup pintu belakang.

- Wuku wugu menggambarkan tabiat angkuh.
- Dewa Sujalma menggambarkan perwatakan mudah menyerang kata-kata, pendiam, tajam rasa hatinya. Suka menjalankan satu jenis tugas dengan keinginan berhasil sempurna.
- Lambang burung suwak, maknanya tak suka berunding, suka menyepi. Dalam saat bekerja selalu berwajah cerah periang. Seringkali membanggakan kebajikan sendiri.
- Lambang gedung dengan pintu belakang tertutup, melambangkan murah hati mengenai barang makanannya. Sayangnya

mudah putus persahabatan. Hemat dalam penggunaan harta benda.

Paling menyakitkan hati bila dihina orang.

Usaha penanggulangannya:

Mandi suci dengan air letuh. Pakaian mandi kain kuning. Sesaji ayam hitam mulus (paruh, bulu dan kaki hitam) tidak disembelih. Usaha yang mendatangkan hasil baik jadi pandai emas atau berdagang bambu.

Sumber bencana: suka menghina orang lain, kurang berhati-hati. Penyakit yang berbahaya terdapat pada tumit sebelah kiri.

Penyembuhnya labah-labah dan daun padi. Diobatan pada pagi hari.

Bila berbusana jangan lupa mengenakan kain yang berdasar warna kuning.

Ajimat yang disimpan, emas sekadarnya dengan rajah seperti ini:

و من الله وعالموا لله

11. Orang yang hari kelahirannya Kamis Pon.

Wuku Kuranthil. Lambang Dewa Betara Tantra. Lambang burung emprit gantil (berfirasat mendatangkan malapetaka). Lambang pohon, pohon dewandaru. Lambang gedung bagian depan nampak kokoh.

- Wuku Kuranthil pada umumnya orang itu mampu jadi orang kaya tetapi harus bekerja keras.
- Betara Tantra, maknanya berwatak cerdas, terampil dalam bekerja.
- Lambang burung emprit gantil, berperangai rajin bekerja, tidak suka bermalas-malasan, tak suka tertusuk kata bila terjadi semacam itu, sukar pulih kembali. Segala pembicaraanya menghendaki selalu dianut.
- Pohon dewandaru bermakna: orang itu rajin bekerja, panjang

akal, dapat dimintai pertimbangan, ringan dimintai bantuan, pembicaraannya dapat dipercaya kebenarannya.

- Gedung bertingkat tiga dengan pintu tertutup, melambangkan tidak pernah mengeluh bila mendapat tugas berat, patuh pengabdian, selalu menjaga agar tidak kena marah.

Wuku kurantil: kedudukan sebagai aksara: penyimpan petuah. Ringkel peksi maknanya selalu berendah hati. Bila diberi sesuatu tiada menaruh perhatian.

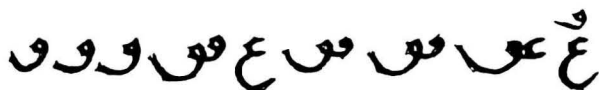
Malapetaka tidak menaruh sabar hati.

Usaha penangkalnya: tujuh kali mandi junub (mandi suci) pada saat matahari tenggelam. Pakaian mandi, kain dasar warna putih. Sesaji tumpeng nyala pelita (urubi damar) disertai daging ayam berbulu merah, ramuan bumbu lebaran.

Selesai dibacakan doa dibagi kepada pengepung 5 orang. Doanya srapah.

Usaha yang berhasil: berdagang beras atau barang-barang besi. Penyakit yang biasa diderita: pada kaki kanan. Penyembuhnya merica dan cabai. Diobatkan pada petang hari.

Bila berpakaian jangan lupa memakai kain putih dan kuning. Ajimat yang disimpan tanduk kerbau di tulis rajah dengan baja. Inilah rajahnya :



12. Orang yang berhari kelahiran Jum'at Wage.

Wuku Warigagung. Dewa Betara Asmara. Peksi kepala jatha. Pohon kemuning. Lambang dua buah gedung kedua pintunya tertutup. Kaki berada di kebun.

Wuku Warigagung, maknanya banyak tutur katanya.

- Dewa Asmara melambangkan manusia itu mudah kecewa hati, dalam bekerja tenang, pendiam.
- Lambang burung kepala jatha, maknanya terlalu berhati-hati. Gemar berkumpul bergaul dengan orang banyak.

- Pohon kemuning, melambangkan orang itu baik hati lahir dan batinnya. Disayangi para pembesar dan raja.
- Lambang gedung yang sebelah terbuka yang sebuah tertutup, maknanya: Orang itu bertabiat murah hati.
- Lambang kaki menginjak kebun, maknanya: orang itu dalam menjalankan pekerjaan selalu hati-hati.

Wuku Warigagung melambangkan pati.

Ringkelan, orang itu tidak suka justa. Bencana bila menepati janji.

Usaha penangkalnya: mandi suci dengan air merang ketan (padi pulut), ditaruh di dalam belanga baru, di dalamnya dimasukkan rontal. Pakaian mandi kain kuning. Bersesaji nasi punar daun tum-peng bertudung daun pisang saba (jenis pisang). Doanya yang di-baca doa ruwah.

Pencabarian yang berhasil berdagang kain.

Penyakit yang kerap kali diderita: sakit kepala.

Penyembuhnya: minum air yang diberi manis jangan diminum pada tengah hari.

Pakaian penolak kain ungu atau kuning.

Ajimat: cincin emas. Tanpa rajah.

13. Orang yang hari kelahirannya Saptu Kliwon.

Wuku Julung Pujut. Dewanya Betara Resi. Lambang burung kedhana. Lambang pohon: rembayut. Lambang gedung di depan menghadap ke gunung. Duaja sebuah terpancang di belakang.

- Wuku Julung Pujut, maknanya orang itu berperangai periang, tenang.
- Betara Resi bermakna, memiliki watak sabar, tak menelan mentah pengaduan dan pembicaraan orang, gemar menyepi.
- Burung kedhana (kendhasih: jawa) maknanya pendiam, kegemarannya hidup di kota serta berlayar, tidak memiliki adat kegemaran (hobi). Setia kepada raja (pemerintah).
- Lambang pohon rembayut; Daunnya tidak rimbun, yang dimaksud tidak suka ditumpangi sanak kerabat.

- Lambang gedung menutup di belakang, menghadap ke bukit, maknanya manusia tinggi cita-citanya, mengharapkan kebahagiaan, tidak kaya harta benda.

Wuku Julung Pujut, ibarat aksara tempat perbendaharaan budaya. Ringkelnya kurang ingat, hati-hati suka mengadu.

Usaha penangkalnya: Mandi suci dengan air sumur ditaruh di dalam belanga masih baru. Kain mandi kain berwarna dasar putih. Sesaji disertai kambing tidak disembelih.

Rejeki mudah didapat dari berjualan kain dan barang pecah belah dari tanah.

Penyakit yang biasa diderita di bahu sebelah kiri. Penyembuhnya gandum dan adas pulasari, bawang merah, dilumaskan. Diobatkan pada tangan malam. Bila berpakaian jangan lupa mengenakan kain putih. Ajimat yang disimpan: lempengan perak bertulisan dengan tinta, inilah rajahnya :

الله حو

14. Orang yang berhari kelahiran Ahad Legi.

Wuku Manahil. Dewa Pitragati. Lambang burung sikatan (jenis burung kacer, lincah dan cekatan terbangnya). Lambang kayu pohon mentaos. Lambang gedung berada di depan Dewa, membelakangi jambangan berisi air.

- Wuku Manahil, melambangkan beradat kebiasaan sangat teliti dalam segala hal.
- Lambang Betara Pitragati: maknanya orang itu mudah tersuk perasaannya. Pembicaraannya ceroboh, kurang hati-hati.
- Lambang burung sikatan, maknanya usahanya berganti-ganti, dijalankan penuh perhitungan, trampil.
- Lambang pohon mentaos, maknanya semua usaha cepat berhasil. Mampu menjadi pelindung sanak kerabat dan orang tua.
- Gedung dengan pintu depannya tertutup, maknanya: orang

tersebut dapat mengurus harta miliknya. Sayang suka menyombongkan kebajikan yang ia perbuat, mengabaikan akan kebajikan orang lain.

- Membelakangi jambangan berisi air, maknanya: berperangai tenang-tenang saja menghadapi segala persoalan maupun perintah. Lambang binatang memangsa bumi dimaksud: orang itu kerap kali menyesali.

Wuku Manahil mengibaratkan binatang kesiangan.

Ringkelya: ragu-ragu, kurang tanggap menerima firasat atau ilham ilahi. Sikap yang merugikan: kurang tegas, suka menggerutu. Usaha penangkalnya:

Mandi suci dengan air yang ditaruh di dalam belanga baru diberi bunga dhuwuran (bunga kantil dan bunga kenanga). Kain mandi kain lurik.

Sesaji: serabi secukupnya disertakan kembang (bunga) boreh. Sesudah dibacakan doa kabul, dibagikan kepada tujuh orang pengepung.

Penyakit yang biasa diderita, di kaki sebelah kanan.

Penyembuhanya: Daun kawis atau daun maja diramu denganmerica, ditumbuk, dilumaskan pada pagi hari.

Bila berjudi biasanya mendapat kemenangan.

Usaha yang berhasil: usaha yang bersifat terpadu.

Jika berpakaian jangan lupa mengenakan kain lurik. Ajimat yang disimpan berupa sepotong bambu gading bertuliskan rajah yang ditulis dengan baja. Beginilah rajah itu :

من لعلك عرور درع من

15. Orang yang berharikelahiran Senin Paing.

Wuku Sinta. Lambang Dewa Hyang Sikara. Lambang burung brenggi. Lambang kayu rangka. Lambang gedung dengan pintu terbuka. Dewa Sikara menghadap ke jambangan berisi air. Dua buah duaja terpancang.

- Wuku Sinta, maknanya orang itu halus dan pandai berbicara.

- Betara Sikara maknanya bila menghadapi perang selalu mendapat kemenangan. Bila menghadapi kesukaran selalu mampu mengatasinya.
- Burung brenggi, maknanya orang itu bertuah, memiliki kesaktian. Selalu mengenakan ketelitian akan segala hal.
- Kayu warangka, maknanya kuat pendirian. Banyak tutur kata yang berguna bagi kepentingan orang banyak kepada sanak kerabat sikapnya baik.
- Gedung dengan pintu depannya terbuka, maknanya: ya itu tempo-tempo muncul sikap membanggakan kebijaksanaan yang ia lakukan.
Sering berlaku sebagai pendita.
- Juaja dipancarkan di depan, maknanya orang itu nasib baiknya selalu ada, keadaan tenang-tenang saja. Selalu ingat kepada Tuhan. Bertabiat seperti pendita, tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Wuku Sinta ibarat raksasa.

Ringkel penjahat, sifat lahir.

Bencananya menderita sakit hati merana.

Usaha penangkalnya: Daun pisang saba yang sudah kering dibakar, abunya dimasukkan ke dalam air, dalam waktu semalam. Kemudian airnya dituang ke dalam belanga baru digunakan untuk mandi. Pakaian mandi yang dikenakan kain berwarna dasar kuning.

Sesaji yang diadakan tumpeng disertai daging ayam tulak (warna hitam di dada berwarna putih) jantan dan betina.

Sesudah dibacakan doa dibagikan kepada pengepung delapan orang. Doa yang dibaca, doa kabul.

Usaha yang cocok berdagang segala macam.

Penyakit yang biasa diderita pada punggung. Penyembuhnya: sunthi (sejenis cukur, yaitu tumbuh-tumbuhan obat-obatan berbatang terpendam), diramu dengan lada ditumbuk halus. Penggunaannya dilumaskan pada pagi hari.

Bila berpakaian jangan melupakan mengenakan kain berwarna dasar kuning.

Ajimat yang disimpan, emas dan rajah ditulis dengan tinta.
Inilah rajah itu :



16. Orang yang memiliki hari kelahiran Selasa Pon.

Wuku Kurantil, lambang dewa betara Langsur. Lambang burung slindhit. Lambang pohon batang tangan. Lambang gedung membuka di depan. Juaja dipancang disebelah kiri dan kanan gedung.

- Wuku Kuranthil: maknanya meski cacat tubuh tidak menjadi beban sanak keluarga.
- Lambang burung slindhit, makanya rajin bekerja, tidak ingin berpangku tangan gemar istirahat.
- Lambang pohon batang tangan (sejenis kaktus daunnya menyerupai telapak tangan yang membuka), maknanya suka jadi pembantu tetapi suka berpindah-pindah.
- Lambang gedung membuka pintu depannya, maknanya: bila memiliki rejeki suka merasakan kepada handai taulannya.
- Juaja roboh, maknanya: kurang memperdulikan orang lain. Kadang kala timbul perasaan hati yang kurang baik.

Wuku Kuranthil, maknanya bila berbicara sering tidak keruan. Ringkelnya ibarat burung makan buah-buahan: rahap rakus. Usaha penangkalnya: Mandi suci dengan air sumur, berlangir dengan kulit biji kepuh, dibakar. Sisa pembakaran direndam dalam air semalam lamanya. Airnya dituang untuk berlangir. Pakaian mandi yang dikenakan kain berwarna dasar hijau.

Sesaji: ayam tulak dan pangot (benda tajam dari baja, bentuknya pendek dan runcing, biasanya dijadikan pencungkil kelapa).

Usaha yang cocok berjualan barang pecah belah dari tanah.

Penyakit yang biasa diderita pada kaki kiri.

Penyembuhnya: daun waru dan daun apa-apa (tumbuh-tumbuhan semak-semak, batangnya lentur kuat, daunnya kecil-kecil ber-

bentuk runcing. Agak kesat). Dua macam daun ini ditumbuk halus. Cara mengobatkannya dilumatkan pada pagi hari.

Jika berpakaian jangan melupakan mengenakan kain berwarna dasar hijau.

Ajimat yang disimpan kuku harimau dimasukkan ke dalam kantong dari benang disirat.

17. Orang yang berhari kelahiran Rabu Wage.

Wuku Kuningan. Dewa Betara Indra. Lambang burung urang-urangan. Lambang pohon Wijayakusuma. Lambang dua buah gedung membuka di depan. Juaja sebuah di damping dan sebelah kiri.

- Wuku Kuningan, melambangkan orang itu halus budinya pintar lagi tekun dan patuh akan tugasnya.
- Lambang burung urang-urangan (sebesar burung perkutut, burung ini termasuk burung air, mangsanya ikan warna bulu dasarnya putih berseling-seling hitam). Kepada orang yang tidak disenangi dihadapannya takut, dibelakang menggerutu mencaci maki.
- Lambang pohon Wijayakusuma, maknanya orang itu memiliki banyak kepandaian. Pohon Wijayakusuma menurut kepercayaan berasal dari Suralaya (tempat dewa-dewa).
- Gedung dua buah, membuka pintu depannya: maknanya orang itu tidak senang dicela hasil pekerjaannya, menghemat harta miliknya. Tidak senang berbuat justa. Mementingkan kebutuhan diri sendiri.
- Juaja sebuah serta bendera terpasang di depan, maknanya orang itu tak pernah kehabisan makan dan pakaian.
- Mengangkat keris, maknanya: selalu banyak handai taulan. Berbudi baik. Sayang kurang rajin dalam bekerja.

Wuku Kuningan ibarat hari.

Ringkel naga di semak samun.

Usaha penangkalnya: Mandi suci dengan daun kering pisang dan daun tebu kering dibakar kemudian direndam dalam air semalam, air dituang dalam belanga baru, pakaian mandi kain berwarna

dasar hijau. Sesaji tumpeng lalu dibagikan untuk keempat tetangga di sebelah utara timur selatan dan barat.

Penderitaan yang dapat payah, sakit di kemaluan. Penyembuhnya daun beringin ditumbuk halus. Pengobatannya dilumaskan pada tengah hari.

Ajimat yang dipakai cincin tembaga. Tanpa rajah.

18. Orang yang berhari kelahiran Kemis Kliwon.

Wuku Medhangkungan. Lambang Dewa: Betara Basuki atau Kama-jaya, Lambang burung puyuh (gemak jantan). Lambang pohon batang johar. Lambang gedung dalam keadaan terbuka, terletak di sebelah depan lambang Dewa. Juaja dua buah terpasang di depan.

- Wuku Medhangkungan, maknanya bersikap terbuka, jujur tidak suka justa, apa adanya. Baik budinya.
- Batara Basuki anggun tampan rupanya. Sayangnya tak sabar hatinya. Dalam bekerja selalu tergesa-gesa.
- Burung puyuh, tabiatnya suka di air, tahan berjaga-jaga, kebaikan budinya terdapat pada waktu akhir. Tabiatnya tidak senang diungguli orang lain.
- Batang Johar, maknanya disayangi oleh pembesar maupun raja, banyak berbuat jasa. Menjadi buah bibir banyak orang.
- Gedung terdapat di depan, maknanya orang itu menerima apa yang diderita. Sayangnya sering suka membanggakan harta miliknya.
- Juaja terpancang di depan, maknanya rejekinya selalu tidak berkurang.

Wuku Medhangkungan menghiaskan payung kebesaran yang tak bersinar keanggunan. Orang itu dapat menguasai nasehat yang tersamar.

Tabiat yang tak disukai bagi lain orang, keras pemarah.

Usaha penangkalnya:

Mandi suci dengan air yang diambil langsung dari mata airnya, ditaruh dalam belanga baru. Pakaian untuk mandi mengenakan

kain yang berwarna dasar kuning.

Sesaji yang disiapkan: nasi tumpeng dengan lauk daging ayam, dimasak dengan bumbu lebaran (santan diberi warna merah putih, tumbar, kemiri, garam ditumbuk halus dimasukkan ke dalam santan, dipanaskan sampai mendidih, diberi gula kelapa secukupnya).

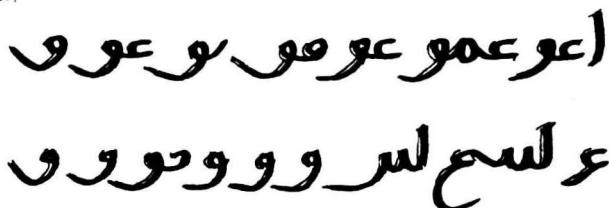
Doa yang dibaca: doa selamat, Sesudah dibacakan doa, nasi tumpeng beserta perlengkapannya dibagikan kepada delapan orang pengepung.

Usaha yang mendatangkan keberhasilan: pekerjaan kasar/berat. Bagi wanita mencelur/memberi warna kain atau berjualan sirih sekawan.

Penyakit yang diderita biasanya pusing-pusing pada kepala. Penyembuhnya selebar daun tinah dengan sebutir merica ditumbuk halus diberi sedikit air, diremas diminum pada pagi hari. Bila berpakaian jangan ketinggalan kain yang berwarna dasar kuning.

Ajimat yang disimpan secarik belulang kambing yang ditulisi rajah dengan tinta.

Inilah rajahnya:



19. Orang yang berhari kelahiran Jum'at Legi.

Wuku Kulawu. Lambang Dewa Betara Nayakusuma. Lambang burung gemak. Lambang pohon batang serut. Lambang gedung dengan pintu depan tertutup, membelakangi keris terhunus.

- Wuku Kulawu, maknanya pendiam.
- Betara Nayakusuma, maknanya dalam segala pekerjaan sikapnya sabar, hati-hati, selalu selamat.
- Lambang burung gemak, dikasihi oleh raja (pembesar). Sayang seringkali berselisih, cekcok dengan teman sekerjanya.

- Lambang pohon batang serut: maknanya panjang usia, selama hidupnya banyak berbuat jasa.
- Lambang gedung tertutup pintu depannya, mengandung makna: orang tersebut suka membanggakan kekayaannya serta menonjolkan kebajikannya.
- Membelakangi keris terhunus, maknanya: orang itu cakap bekerja, baik budinya, segala keinginannya dapat tercapai.

Wuku Kulawu, ibarat hujan lebat.

Paringkelan peksi (burung), maknanya: rajin bekerja, sayang tidak dapat menyimpan kekayaan.

Bencana mudah menderita sedih.

Usaha penangkalnya:

Mandi suci dengan air landha dari daun pisang, ditaruh dalam belanga baru. Mengenakan pakaian mandi kain putih.

Mengadakan sesaji: nasi tumpeng dilengkapi dengan daging ayam, dimasak dengan bumbu lebaran (nama jenis masakan) doa yang dibaca selamat.

Penghidupan yang cocok berdagang kain.

Penyakit yang berarti: penyakit kepala serta ditangan.

Obatnya: daun beringin ditumbuk diberi merica, diobatkan pada tengah hari.

Pakailah selalu kain yang berwarna dasar putih.

Ajimat yang disimpan kepingan timah, tanpa rajah.

20. Orang yang hari kelahirannya Saptu Paing.

Wuku Sinta. Lambang Dewa Betara Yamadipati. Lambang burung ndhandhang (gagak). Lambang pohon batang kedhayakan. Lambang gedung terletak di muka, menghadap ke air dalam belanga besar. Juaja terpancang di sebelah kiri.

- Wuku Sinta maknanya: tajam pikiran dan perasaan, dapat menyimpan rahasia maupun menyelesaikan tugas dengan baik. Sayang bertabiat angkuh, mudah sekali tersinggung.
- Yamadipati maknanya: orang itu gemar terhadap sikap sebagai pendhita. Luas pandangan hidupnya. Segala karyanya baik.

- Lambang kayu batang kendhayakan, maknanya: dapat menjadi pelindung orang banyak.
- Lambang burung gagak, maknanya banyak akal serta tipu muslihat. Untuk mencapai tujuan selalu bersikap manis. Tetapi bila sudah berhasil sikapnya angkuh.
- Gedung terletak di depan, maknanya: membanggakan kebajikan diri sendiri, menyombongkan kekayaannya.
- Lambang juaja terpancang di sisi kiri, maknanya: orang itu bertabiat periang, hemat serta hati-hati. Sayangnya berkelakuan buruk.

Wuku Sinta ibarat hidup sang Budha.

Peringkelan hidup telanjang, kerap kali menderita malu, kehilangan muka.

Bencananya: Penasaran.

Usaha penangkalnya:

Mandi suci dengan air yang diberi daun soka, ditaruh dalam belanga baru. Mengenakan pakaian mandi berwarna kuning.

Bersesaji nasi tumpeng dilengkapi daging ayam yang dimasak dengan bumbu lembaran.

Usaha penghidupan yang cocok: berdagang minyak dan beras. Penyakit yang berbahaya yang terdapat di bahu kanan.

Penyembuhnya daun wau ditumbuk halus diberi malam putih. Diobatkan pada sore hari.

Pakailah selalu kain kuning. Kain itu sekaligus sebagai ajimat.

21. Orang yang berhari kelahiran Minggu Pon.

Wuku Julungwangi. Lambang Dewa Betara Sraba. Lambang burung Ketilang. Lambang pohon batang cempaka. Gedung terletak di belakang. Sebuah juaja terpancang tegak megah. Betara Sraba menghadap ke arah jambangan.

- Wuku Julungwangi melambangkan kebesaran hati nurani.
- Betara Sraba berwatak tidak suka diungguli oleh sesama manusia bagi apapun. Selain itu mempunyai kebiasaan tak senang dicela barang hasil karyanya.

- Lambang burung ketilang, maknanya berwatak lincah, patah menyusun pembicaraan.
Manusia ini disayangi oleh pembesar, dipercaya oleh raja.
- Lambang pohon cempaka ibarat kemanisan berbicara, banyak orang sayang padanya.
- Gedung dengan pintu belakangnya terbuka, sebuah juaja terpasang tegak dan sebuah jambangan berisi air, terletak di depan melambangkan kesejahteraan hidup orang itu terdapat di bagian akhir hidupnya. Gemar menonjolkan harta bendanya. Tidak suka menimbun kekayaan karunia Tuhan. Tabiatnya tertib berpakaian.

Wuku Julungwangi mengibaratkan kaku dalam segala-galanya. Ringkel ibarat hidupnya terhempas tertiup angin badai. Seluruh hidupnya digunakan berbakti kepada kepentingan umum.

Usaha penangkalnya:

Mandi suci dengan tangkai butir padi, ditempatkan dalam belanga baru. Pakaian mandi kain jingga. Sesaji yang diadakan ayam brubun (bulunya halus lembut). Ini diadakan tiap tujuh bulan sekali. Penghidupan yang berhasil jual beli ternak atau berdagang barang-barang dari emas.

Penyakit yang bisa diderita di kaki kiri.

Obat penyembuhnya: bunga pala pulasari, daging, kayu manis, daun waru ditumbuk halus, dikenakan pada sore hari.

Pakai selalu cincin emas. Tanpa menggunakan ajimat.

22. Orang yang berhari kelahiran Senin Pon.

Wuku Kuruwelut. Lambang Dewa Betara Wisnu. Lambang burung puter putih. Lambang pohon batang *padi jatha* (nama tumbuhan varietas *rutae cae*, butir-butirnya kecil-kecil).

Lambang gedung dua buah. Pintu belakang tertutup.

- Wuku Kuruwelut, maknanya berwatak selalu gembira.
- Lambang Dewa Wisnu melambangkan orang itu berbudi halus, tajam pikiran, banyak yang diharapkan. Rejekinya banyak berhasil.

- Lambang burung puter putih, maknanya bila berbicara penuh kesopanan. Akibatnya dihormati orang. Orang itu pendiam. Mengenai pengabdian ke segala pihak selalu mendapat tanggapan baik.
- Dua buah gedung dengan pintu belakang tertutup, maknanya tidak suka hasil karyanya dicela. Hemat akan harta tetapi di mana perlu tidak berat untuk mengeluarkan demi keperluan orang banyak. Dalam berbicara tidak suka berjusta.
- Batang Parijatha sifatnya tidak mempunyai banyak daun maknanya tidak senang ditumpangi oleh sanak keluarga.
- Juaja terpancang di depan, maknanya: hidupnya sejahtera.

Wuku Kuruwelut: rejekinya selalu mengalir.

Ringkel Daun.

Bencananya sering dijauhi orang.

Penangkalnya:

Mandi suci dengan air landha tangkai buli padi beras pulut (Jawa : Ketan) ditaruh dalam belanga baru. Pakaian mandi kain berwarna hijau.

Sesaji makanan dibeli dari pasar, juwadah (nasi pulut) sepiasnya. Sangat tepat sebagai penengah dalam perselisihan.

Penyakit yang biasa diderita pada bahu yang sebelah kanan. Penyembuhnya: daun muda yang masih kuning dari batang kelapa dan padi, direndam dalam air ditaruh dalam mangkuk dalam waktu semalam. Pengobatannya pada tengah hari, dengan jalan dioleskan.

Berpakaianlah selalu dengan kain yang berwarna dasar hijau.

Ajimat yang disimpan lontar (daun muda batang nyiur, diberi tulisan kata-kata wasiat). Penulisannya dengan baja.

Inilah rajah yang dipakai :



23. Orang yang berhari kelahiran Selasa Kliwon.

Wuku Pala (Palasia). Lambang Dewa Betara Durga. Lambang pohon batang angrunggedhe. Lambang Gedung pintu depan terbuka. Lambang juaja hanya satu.

24. Orang yang berhari kelahiran Rabu Legi.

Wuku Wukir. Lambang Dewa Betara Kusirah. Lambang burung acir. Lambang pohon batang gurma. Lambang gedung pintu sisi samping kanan tertutup. Juaja dua buah dipancangkan di depan.

- Wuku Wukir, maknanya tekun mengerjakan segala pekerjaan lagi teliti. Terampil menjalankan segala pekerjaan, kuat ke-mauan.
- Lambang burung air, maknanya tekun akan segala pekerjaan.
- Lambang batang grda, maknanya: mampu menjadi pelindung sesamanya, berbudi luhur.
- Lambang gedung dengan pintu sisi kanan tertutup, maknanya: rejeki selalu ada, tabiatnya penghormat.
- Juaja yang dipancang di sisi kanan, maknanya rejeki selalu ada.

Wuku Wukir, ibarat lahirnya huruf.

Bencana sering mengeluh.

Usaha penangkalnya:

Mandi suci dengan landhanya tangkai butir padi pulut hitam ditaruh di dalam belanga baru. Pakaian mandi kain berwarna biru. Bersesaji nasi tumpeng megana dilengkapi dengan ayam serta ke-tupat. Doa yang dibaca doa selamat.

Usaha yang cocok berhasil berjualan perhiasan dari emas atau berdagang beras.

Penyakit yang berarti yang terdapat di kaki kiri.

Penyembuhnya daun waru (tumbuh-tumbuhan rumpun atau va-rieteit hybuscus) dan jadam, ditumbuk diberi air sedikit

Pengobatannya dilumaskan pada petang hari.

Jangan lupa mengenakan kain biru bila berpakaian.

Ajimat yang disimpan secabik belulang kambing bertulisan rajah.

Rajah ditulis dengan darah ayam.

Beginilah rajah itu :

عولس ن جھو ن عھو ن و ا ا و ا ا و ا ا

25. Orang yang berhari kelahiran Kamis Paing.

Wuku Gumbreg. Lambang Dewa Betara Sakri. Lambang burung dares (sejenis elang) Lambang pohon batang beringin. Lambang gedung dengan pintu di sisi kiri tertutup. Lambang dua juaja terpancang di belakang.

Wuku Gumbreg, maknanya orang itu tajam pikirannya.

- Dewa Sakri. Maknanya: orang itu bila memberi perintah menghendaki segera dikerjakan. Hatinya beringas. Bila berjalan ingin lekas-lekas tiba di tempat yang dituju.
- Lambang burung dares, maknanya bila mengabdikan kepada raja sangat taat, tekun akan kewajibannya.
- Lambang batang beringin maknanya mampu diikutsertakan sanak keluarga.
- Lambang gedung dengan pintu samping kiri tertutup. Maknanya bertabiat ikhlas rela mengeluarkan biaya guna menolong orang lain.
- Lambang dua buah juaja terpancang di belakang, maknanya: orang itu kuat ingatannya. Banyak teman taulan yang kasih kepadanya.

Wuku Gumbreg mengkiaskan keutamaan.

Ringkelan wuku : ibarat musibah telah diambang.

Bencana yang berbahaya kejatuhan dahan kayu.

Usaha penangkalan :

Mandi suci dengan air jeruk yang diberi bunga mandalika di taruh dalam belanga baru, tiga kali sehari. Pakaian mandi kain sindur (kain warna dasar jingga diberi tepi biru).

Sesajinya nasi jagung (Orag) makanan-makanan dibeli dari pasar sekitarnya. Sesaji ini tidak dibagi-bagikan, tetapi disajikan untuk arwah nenek moyang.

Usaha penghasilan yang baik menjual ramuan obat-obatan.

Penyakit yang berarti, sakit kemaluan.

Penyembuhnya daun koro (tumbuh-tumbuhan jenis kacang-kacangan) dan daun bawang merah, dilumatkan. Cara pengobatan dioleskan pada pagi hari. Pakailah selalu kain jingga bila berpakaian.

Ajimat yang di simpan sekeping Swasa (campuran logam tembaga dan kuningan) yang ditulisi rajah dengan ayam yang berbulu merah. Beginilah rajah itu:



26. Orang berhari kelahiran Jum'at Pon.

Wuku Mandhasiya. Lambang Dewa Betara Brama. Lambang burung platuk bawang (jenis burung menyanyi). Lambang pohon batang asam. Juaja dua buah di belakang di dekatnya terletak jambangan.

- Wuku Mandhasiya, maknanya kuat.
- Lambang Betara Brama, maknanya orang itu besar mulut. Suka menyelesaikan pekerjaan dengan cepat lagi pula terampil.
- Lambang burung platuk bawang, maknanya: manis bicaranya, berbudi halus. Luas pandangannya. Bila mendapat pemberian orang lain sangat berterima kasih. Selalu diingat sepanjang masa.
- Juaja dua buah terpancang di belakang maknanya: orang itu nasib baiknya terdapat kemudian. Banyak isyarat-isyarat keuntungan.
- Jambangan terletak di belakang, maknanya: orang itu disegani orang.
- Wuku Mandhasiya, maknanya: orang itu sifatnya Srigunung.
- Ringkelnya kama.
- Bencananya buruk kelakuannya.

Usaha penangkalnya, mandi suci dengan landha pinang ditaruh di dalam belanga baru. Pakaian mandi kain berwarna jingga. Sesaji opak angin (makanan kecil dibuat dari tapioka) benang putih, nasi punar, daging ayam.

Penghidupannya yang baik menjadi tukang tembaga atau berjualan barang-barang yang berwarna merah.

Penyakit yang berarti pada kaki kiri.

Penyembuhnya daun beringin, daun bawang merah dilumatkan, dilumaskan pada petang hari.

Bila berpakaian jangan lupa mengenakan kain merah.

Ajimat yang disimpan kepingan tembaga. Tanpa rajah.

27. Orang yang hari kelahirannya Saptu Wage.

Wuku Wuye. Lambang Dewa Betara Ekawarna. Lambang burung uwur-uwur. Lambang pohon batang siwalan (jenis batang kelapa). Lambang gedung dengan pintu depan terbuka. Memegang keris terhunus, kaki terendam air dalam jambangan. Lambang juaja terpancang di depan.

Wuku Wuye maknanya cekatan dalam segala pekerjaan.

- Lambang Betara Ekawarna, maknanya mempunyai banyak akal. Dalam segala tugas selalu tidak melupakan mengadakan perundingan.
- Lambang burung uwur-uwur, maknanya suka bergerombol-gerombol. Suka curiga menyaingi asmara.
- Lambang batang siwalan, maknanya mempunyai panjang umur. Gemar membicarakan keburukan orang lain.
- Gedung dengan pintunya terbuka maknanya: orang itu suka membandel, keras kepala, kikir, suka membanggakan kebajikannya, tidak baik budinya.
- Memegang keris terhunus, maknanya: orang itu bertabiat sampai hati terhadap orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Tajam pikiran, bila mendapat ilham tetapi tidak tahu maknanya.
- Kaki terendam dalam air, maknanya orang itu hatinya tenang, sayang sering putus harapan, tidak suka didahului kehendaknya. Bila terlanjur terjadi sukar pulih kembali.
- Juaja terpancang di depan, maknanya orang itu cukup rejekinya.

Wuku Wuye, ibaratnya darah, memberi kehidupan.

Ringkel daun kering mengeluarkan asap putih.

Bencananya kerap kali menderita susah hati.

Usaha penangkalnya: mandi suci dengan air hujan tiga kali sehari.

Pakaian mandi kain dengan warna dasar hitam.

Sesaji nasi tumpeng dengan pelengkap sambel gepeng (bahannya: kedelai goreng, lada, bawang putih, kencur dan garam ditumbuk halus).

Rejeki didapat dari penjualan nasi, kain dan sutera.

Penyakit yang sering berarti terdapat di lutut. Penyembuhnya daun ingas (pohon berbatang besar, bergetah yang mengandung bisa yang mendatangkan rasa amat gatal pada kulit). Daun itu ditumbuk halus.

Penggunaan obat itu diulaskan pada pagi hari.

Pakailah selalu kain hitam bila berpakaian.

Ajimat yang disimpan kain gandumlati (warna dasar biru atau hijau berhias titik-titik/bintik-bintik putih).

Tanpa rajah.

28. Orang yang berhari kelahiran Minggu Kliwon.

Wuku Watugunung. Lambang Dewa Hyang Anantaboga. Lambang burung gogik (gagak). Lambang pohon gondopuro (tumbuh-tumbuhan jenis semak-semak). Lambang gedung dua buah pintu belakang terbuka sebelah. Juaja dipasang di belakang.

- Wuku Watugunung, maknanya dikasihani orang banyak.
- Lambang Dewa Anantoboga, maknanya tanggap kepada semua ajaran, dapat membaca segala keadaan yang bakal terjadi. Bertabiat seperti pendita, luhur budinya. Sayang sering memamerkan kemahiran berbicara.
- Lambang burung gogik, maknanya orang itu suka mengembara di dalam hutan tidak senang diungguli oleh orang lain besar kewaspadaannya.
- Lambang pohon gondopuro dari Suralaya, maknanya rupawan, berkedudukan tinggi, tajam pikiran.

- Lambang dua buah gedung dengan pintu belakang membuka sebelah, maknanya pada permulaan hidupnya menderita, tetapi akhirnya mengalami hidup mulia sejahtera.
- Pintu terbuka: ibaratnya murah hati.
- Juaja terpancang di belakang, maknanya orang itu kebahagiaannya terdapat pada akhir hidupnya.

Wuku Watugunung maknanya: ibarat bulan kesiang. Orang itu kebahagiaannya terdapat kemudian. Biasanya dicintai raja atau pembesar.

Ringkelnya prajurit, suran lahirnya.

Bencana wanita.

Usaha penangkalnya: mandi suci dengan air sejuk yang diberi bunga nagasari ditaruh dalam belanga baru. Pakaian mandi kain jingga. Sesaji nasi tumpeng *bacingah* (raksasa) berwarna: merah, hijau, kuning dan putih.

Pantas menjadi dukun.

Kerap kali menderita sakit kepala. Penyembuhannya jadam, dikenakan pada petang hari. Bila berpakaian jangan lupa mengenakan kain jingga.

Ajimat yang wajib di simpan cincin suwasa.

Tidak memakai rajah.

29. Orang yang berhari kelahiran Senen Legi.

Wuku Wukir. Lambang Dewa Betara Mahayekti. Lambang burung tempua (manyar). Lambang pohon batang nagasari. Lambang gedung tertutup di depan. Di samping kiri terdapat tempayan tengkurap. Juaja terpancang berlilitan.

- Wuku Wukir maknanya kukuh kuat.
- Dewa Mahayekti, maknanya: tingkahnya cekatan, tak senang mendengarkan pembicaraan soal-soal yang tidak baik.
- Lambang burung manyar, maknanya: orang itu mampu menyelesaikan tugas dengan baik.
- Lambang gedung tertutup di depan, maknanya: orang itu suka

membanggakan kebajikannya, lagi pula suka membanggakan kekayaannya.

- Lambang batang nagasari, ibarat jadi kekasih raja (orang besar). Orang itu berpikiran cerdas, pintar dalam berbicara.
- Juaja berlilitan, maknanya: orang itu banyak rejekinya.
- Jambangan tengkurap di belakang; maknanya orang itu bersikap waspada, tak senang dihina orang lain. Sifat perangnya angkuh.

Wuku wukir, ibaratnya huruf.

Ringkel binatang maknanya orang itu tampan, gemar memamerkan ketampanannya. Sayangnya agak dungu.

Bencananya sering disia-siakan orang.

Usaha penangkalnya:

Mandi dengan air hujan tiga kali.

Sesaji membuat nasi pulut dari padi pulut hitam. Sesudah dibacakan doa, dibagikan kepada tujuh orang pengepung. Doa yang dibaca doa penolak malu. Pelengkap sesaji sekawan bunga-bunga (Jawa : Kembang boreh).

Usaha yang baik bagi orang pria sebagai pengusaha emas sedang bagi wanita berdagang kain.

Usaha penangkalnya, mandi suci dengan air laut.

Pakaian mandi berwarna biru, penggosok badan dengan limau nipis tujuh butir.

Penyakit yang berarti terdapat di kaki kiri. Penyembuhnya daun waru ditumbuk diberi jadharm. Pengobatannya pada tengah malam. Jangan lupa mengenakan kain biru. Tanpa ajimat dan tanpa rajah.

30. Orang yang berharikelahiran Selasa Paing.

Wuku Galungan. Lambang Dewa Betara Kamajaya. Lambang burung bidho (jenis burung elang). Lambang pohon batang tayuman (tumbuh-tumbuhan berbatang keras, buahnya palangan). Lambang gedung tertutup di belakang. Juaja dipancang di muka. Jambangan terletak di muka.

- Wuku Galungan, maknanya orang itu suka mencari-cari hu-

**B. RAMALAN NASIB HIDUP SESEORANG BERDASARKAN
HARI KELAHIRAN DENGAN TITIK TOLAK HARI
LAHIR SAMPAI USIA TUA**

1. **Ahad Paing.**
Sejak lahir hingga umur 14 tahun mengalami jaya, usia 15 s.d. 44 tahun. bencana. Usia 23 s.d. 33 Sri. Usia 34 s.d. 44 murah rezeki: Usia 45 s.d. 55 untung.
2. **Senin Pon.**
Sejak lahir s.d. 13 tahun rezeki. Usia 14 s.d. 21 banyak untung. Usia 22 s.d. 30 tahun jaya. Usia 31 s.d. 40 tahun bencana. Usia 41 s.d. 50 tahun Sri.
3. **Selasa Wage.**
Sejak lahir s.d. 12 tahun bencana. 13 s.d. 18 tahun Sri. Usia 19 s.d. 27 rejeki. Usia 28 s.d. 36 tahun untung. Usia 41 s.d. 50 tahun Sri.
4. **Rebo Kliwon.**
Sejak lahir s.d. usia 16 tahun Sri, Usia 17 s.d. 26 jaya. Usia 27 s.d. 39 tahun bencana. Usia 40 s.d. 60 tahun untung. Usia 61 s.d. 65 rejeki.
5. **Kemis Legi.**
Sejak lahir s.d. 17 tahun Sri. Usia 18 s.d. 28 tahun rejeki. Usia 29 s.d. 42 tahun untung. Usia 43 s.d. 56 tahun jaya. Usia 57 s.d. 70 bencana.
6. **Jumat Paing.**
Sejak lahir s.d. 16 tahun jaya. Usia 17 s.d. 24 bencana. Usia 25 s.d. 36 Sri. Usia 37 s.d. 48 tahun rejeki. Usia 49 s.d. 60 untung.
7. **Saptu Pon.**
Sejak lahir s.d. 18 rejeki. Usia 19 s.d. 30 untung. Usia 31 s.d. 45 Jaya, usia 46 s.d. 60 tahun bencana, usia 61 s.d. 75 Sri.
8. **Ahad Wage.**
Sejak lahir s.d. 14 bencana. Usia 15 s.d. 22 Sri. Usia 23 s.d. 33 rejeki. Usia 34 s.d. 44 untung. Usia 45 s.d. 55 Jaya.

9. **Senin Kliwon.**
Sejak lahir s.d. 13 untung. Usia 14 s.d. 21 jaya. Usia 22 s.d. 30 bencana. Usia 31 s.d. 40 Sri. Usia 41 s.d. 50 rejeki.
10. **Selasa Legi.**
Sejak lahir s.d. 13 tahun Sri. Usia 14 s.d. 18 rejeki. Usia 19 s.d. 27 untung. Usia 28 s.d. 36 jaya. Usia 37 s.d. 46 tahun bencana.
11. **Rabu Paing.**
Sejak lahir s.d. 16 tahun jaya. Usia 17 s.d. 26 bencana. Usia 27 s.d. 39 Sri. Usia 40 s.d. 52 rejeki. Usia 53 s.d. 63 untung.
12. **Kamis Pon.**
Sejak lahir s.d. 17 tahun rejeki. Usia 18 s.d. 28 untung. Usia 29 s.d. 42 jaya. Usia 43 s.d. 56 bencana. Usia 57 s.d. 75 Sri.
13. **Jumat Wage.**
Sejak lahir s.d. 16 untung. Usia 17 s.d. 24 Sri. Usia 25 s.d. 36 rezeki. Usia 37 s.d. 48 untung. Usia 49 s.d. 70 jaya.
14. **Sabtu Kliwon.**
Sejak lahir s.d. 18 untung. Usia 19 s.d. 30 jaya. Usia 31 s.d. 45 bencana. Usia 46 s.d. 60 Sri. Usia 61 s.d. 75 rejeki.
15. **Ahad Legi.**
Sejak lahir s.d. 14 tahun Sri. Usia 15 s.d. 22 rejeki. Usia 23 s.d. 33 untung. Usia 34 s.d. 40 jaya. Usia 41 s.d. 50 sengkala (bencana).
16. **Senin Paing.**
Sejak lahir s.d. 13 tahun jaya. Usia 14 s.d. 21 sengkala. Usia 22 s.d. 30 Sri. Usia 31 s.d. 40 rejeki. Usia 41 s.d. 50 untung.
17. **Selasa Pon.**
Sejak lahir s.d. 12 tahun rejeki. Usia 13 s.d. 18 untung. Usia 19 s.d. 27 jaya. Usia 28 s.d. 36 bencana. Usia 37 s.d. 43 Sri.
18. **Rabu Wage.**
Sejak lahir s.d. 16 tahun bencana. Usia 17 s.d. 26 Sri. Usia 27 s.d. 39 rejeki. Usia 40 s.d. 52 beja (untung). Usia 53 s.d. 63 jaya.

19. Kamis Kliwon.
Sejak lahir s.d. 17 untung. Usia 18 s.d. 28 jaya. Usia 29 s.d. 42 bencana. Usia 43 s.d. 56 Sri. Usia 57 s.d. 70 rejeki.
20. Jumat Legi.
Sejak lahir s.d. 16 sri, usia 17 s.d. 24 rejeki. Usia 25 s.d. 36 untung, Usia 37 s.d. 40 jaya. Usia 41 s.d. 60 bencana.
21. Sabtu Paing.
Sejak lahir s.d. 18 tahun jaya. Usia 19 s.d. 30 bencana. Usia 31 s.d. 45 Sri. Usia 46 s.d. 60 rejeki. Usia 61 s.d. 75 untung.
22. Minggu Pon.
Sejak lahir s.d. 14 rejeki. Usia 15 s.d. 22 untung. Usia 23 s.d. 34 bencana. Usia 45 s.d. 55 sri.
23. Senin Wage.
Sejak lahir s.d. 13 tahun bencana. Usia 14 s.d. 21 Sri. Usia 22 s.d. 30 rejeki. Usia 31 s.d. 40 untung. Usia 41 s.d. 50 jaya.
24. Selasa Kliwon.
Sejak lahir s.d. 12 tahun untung. Usia 13 s.d. 18 jaya. Usia 19 s.d. 27 bencana. Usia 28 s.d. 36 Sri. Usia 37 s.d. 45 rejeki.
25. Rabu Legi.
Sejak lahir s.d. 16 tahun Sri. Usia 17 s.d. 26 rejeki. Usia 27 s.d. 39 untung. Usia 40 s.d. 52 jaya. Usia 53 s.d. 56 bencana.
26. Kamis Paing.
Sejak lahir s.d. 17 tahun jaya. Usia 18 s.d. 28 bencana. Usia 29 s.d. 42 Sri. Usia 43 s.d. 56 rejeki. Usia 57 s.d. 70 untung.
27. Jumat Pon.
Sejak lahir s.d. 17 tahun Sri. Usia 18 s.d. 24 rejeki. Usia 25 s.d. 36 untung. Usia 40 s.d. 60 bencana.
28. Sabtu Wage.
Sejak lahir s.d. 18 tahun bencana. Usia 19 s.d. 30 Sri. Usia 31 s.d. 45 rejeki. Usia 46 s.d. 60 untung. Usia 61 s.d. 75 jaya.
29. Ahad Kliwon.
Sejak lahir s.d. 14 tahun Sri. Usia 15 s.d. 22 jaya. Usia 23 s.d. 31 bencana. Usia 34 s.d. 44 untung. Usia 45 s.d. 53 rejeki.

30. **Senin Legi.**
Sejak lahir s.d. 13 tahun Sri. Usia 14 s.d. 21 rejeki. Usia 22 s.d. 30 untung. Usia 31 s.d. 40 jaya. Usia 41 s.d. 50 bencana.
31. **Selasa Paing.**
Sejak lahir s.d. 12 tahun jaya. Usia 13 s.d. 18 bencana. Usia 19 s.d. 27 Sri. Usia 28 s.d. 36 rejeki. Usia 37 s.d. 46 untung.
32. **Rabu Pon.**
Sejak lahir s.d. 16 tahun rejeki. Usia 17 s.d. 26 untung. Usia 27 s.d. 39 jaya. Usia 40 s.d. 52 bencana. Usia 53 s.d. 63 sri.
33. **Kamis Wage.**
Sejak lahir s.d. 17 tahun bencana. Usia 18 s.d. 28 Sri. Usia 29 s.d. 42 rejeki. Usia 43 s.d. 56 untung. Usia 57 s.d. 70 jaya.
34. **Jumat Kliwon.**
Sejak lahir s.d. 16 untung. Usia 17 s.d. 24 jaya. Usia 25 s.d. 36 bencana. Usia 37 s.d. 48 Sri. Usia 49 s.d. 63 rejeki.

Keterangan :

Adapun kata Sri artinya seumpama tumbuh-tumbuhan sedang berbunga, hidup senang. Bagi yang sudah berkeluarga hubungannya serasi, tenang, menyenangkan.

Sebutan Bejo (untung) maknanya segala yang diusahakan akan mendatangkan untung.

Sebutan Sengkala (bencana, musibah, halangan) maknanya apa yang diusahakan selalu gagal, mengecewakan, mendapat rintangan dan hambatan. Bagi yang sudah berkeluarga kehidupannya yang menderita sakit-sakitan, hubungan sering timbul kehangatan.

Sebutan Jaya, maknanya: usahanya selalu berhasil, bagi seorang penjabat selalu mendapat penilaian baik, disegani, disayangi oleh sesama.
Kehidupan : Sri.

C. RAMALAN MENGENAI PANJANG/PENDEK, ATAU SAMPAI TUTUP USIA SEKITAR BEBERAPA TAHUN, BERDASARKAN HARI KELAHIRAN

- Lahir Akhad tutup usia sekitar 58 tahun
- Lahir Senin tutup usia sekitar 50 tahun
- Lahir Selasa tutup usia sekitar 60 tahun
- Lahir Rabu tutup usia sekitar 68 tahun
- Lahir Kamis tutup usia sekitar 73 tahun
- Lahir Jum'at tutup usia sekitar 64 tahun
- Lahir Sabtu tutup usia sekitar 78 tahun

Julukan hari lahir seseorang dengan ditandai/lambang nama Nabi. Sesaji yang perlu disiapkan sebagai penangkal mala bagi orang yang berhari lahir itu.

1. Hari lahir Akhad dijuluki Nabi Adam.

Penyakit yang biasa diderita pada pangkal atas leher.

Ramuan obatnya: manggar (bunga kelapa yang masih terbungkus, belum mengurai) dari kelapa hijau, adas pulasari (dibeli di penjual ramuan obat tradisional) dipipis (dilekapkan di atas kening).

Sesaji yang disiapkan: Sego golong (nasi yang dibuat bentuk butiran-butiran sebesar garis menengah ± 10 Cm) banyaknya tujuh buah, ingkung ayam (ayam dimasak dalam bentuk utuh, isi perut sesudah dikeluarkan kotorannya disertakan pada saat pengolahan). Yang absah ayam jantan. Sebelum disajikan lebih dahulu membarak kemenyan sambil mengucapkan doa. Bersamaan dengan pemasangan sesaji di tempat mengatur sesaji dipasang pelita.

Sesudah dibacakan doa selamat salah satu nasi golong dan makanan isi perut ayam diambil disajikan di tempat dekat tempat tidur. Yang lain dibagi-bagi. Selama memasang sesaji sambil mengucapkan kepada hari Minggu yang dilambangkan Nabi Adam mohon restu semoga dalam mencari kehidupan dapat mudah berhasil, serta minta perlindungannya. Semua dihadapi maksud jelek dapat terhindar.

2. Hari Senin, sebutan Nabi Ibrahim.

Penyakit yang berarti penyakit tulang.

Obat penyembuh: sari dari bunga nagasari dioleskan. Mengadakan sesaji: nasi golong sebanyak lima butir. Dilengkapi dengan ayam panggang dari ayam jantang wiring kuning (warna bulu merah berseling-seling kuning). Doa (mantera) yang dibacakan doa, Araju (neraca) emas.

Bila sudah dibacakan doa, sebuah nasi golong, daging isi perut (jawa : jerohan) kepala panggang ayam diambil, dipindah penya-jiannya di dekat tempat tidur. Di tempat sesaji itu disertai membakar kemenyan sambil menghimbau/mengharap kepada hari Senin agar memintakan berkah keselamatan dan kebahagiaan kepada Ilahi (seperti yang dilakukan untuk hari Akhad).

3. Lahir pada hari Selasa, julukan Nabi Dawut.

Penyakit pada mata atau pusat perut.

Obatnya : biji dan akar delima putih.

Sesaji sebuah tumpeng dan empat nasi golong dilengkapi daging ayam berwarna bulu merah.

Doa yang dibaca barikama.

Sesudah dibacakan doa, sebuah nasi golong dan kepala ayam dan isi perut diambil, dipindahkan di dekat tempat tidur, membakar kemenyan. Menyebut-nyebut seperti yang dilakukan untuk hari Akhad.

4. Hari Rabu, dijuluki Nabi Musa.

Penyakit yang berarti perut dan hidung.

Obat penyembuh rebusan kayu legi diberi sedikit garam.

Sesaji nasi golong delapan butir dilengkapi dengan daging ayam jantan berbulu wido (warna hitam berseling kuning). Doa yang dibacakan, doa Qunut. Bila sudah dibacakan doa, kepala ayam dan isi perut (jerohan) disajikan di dekat tempat tidur, membakar kemenyan sambil menyebut-nyebut seperti apa yang dilakukan hari Akhad.

5. Hari Kamis, Kelahiran itu dijuluki Nabi Sis.

Penyakitnya bengkok-bengkok.

Obatnya daun regulo dan dhedhes (sejenis lemak terdapat pada isi perut rase, ialah sejenis musang, baunya harum).

Sesaji nasi golong sembilan buah, daging ayam berwarna klawu benda (kelabu berseling-seling merah). Sesudah dibacakan doa junjung sebuah nasi golong, kepala ayam dan jerohan dipasang di dekat tempat tidur. Membakar kemenyan sambil menyebut-nyebut seperti terhadap hari Akhad.

6. Hari Jumat, sebutan hari itu Nabi Muhammad Rosulullah. Penyakit terdapat di hati.

Ramuan obat : daun telasih diberi garam sebesar biji kapas. Sesaji nasi golong tujuh dilengkapi daging ayam putih. Sesudah dibacakan doa nujum, dilakukan seperti terhadap hari Akhad.

7. Lahir hari Sabtu. Kelahiran itu dijuluki Nabi Isa. Penyakitnya di lambung.

Obatnya : ramuan daun tuju, adas pulasari, dipipis dioleskan. Sesajinya : nasi golong sepuluh buah, daging ayam tulak (warna bulu hitam, di dada terdapat warna putih). Sesudah dibacakan doa kasah, lalu dijalankan seperti untuk hari Akhad.

D. RAMALAN WATAK PERANGAI ANAK BERDASARKAN KE- LAHIRAN

1. Hari Akhad.

Ibarat perjalanan matahari.

Perangainya ikhlas dalam segala sesuatu terhadap sanak keluarga, keras kemauan, cinta kasih kepada sesama teman. Memperhatikan kepada binatang piaraan, pembersih, pandai berbicara, mengindahkan perintah dan petunjuk orang tua.

2. Hari Senin.

Ibarat perjalanan bintang.

Perangainya tidak boleh dipermudah pembicaraan terhadap dia. Cepat panas hati.

Terhadap tugas pekerjaan : cekat, trampil, ikhlas. Suka berbuat kebajikan.

3. Hari Selasa.

Ibarat perjalanan bulan.

Perangainya buruk. Kerap kali dibenci orang, jahil hatinya. Watak akunya menonjol.

4. Hari Rabu.

Ibarat jalannya Bumi.

Perangainya bila baik terlalu baik. Tidak kurang rezekinya, pemberani.

5. Hari Kamis.

Ibarat sifat api.

Siapa pun yang menjadi suami atau isteri sering mendahului meninggal dunia. Karenanya banyak orang yang takut menjadi suami atau isterinya.

Bila mempunyai pembantu (budak) tak tahan lama. Lahir dan batinnya tak baik. Suka dipuja-puja tetapi mudah ditipu, dikibuli.

6. Orang kelahiran Jum'at.

Ibarat perilaku pendita.

Berkebiasaan tahan menderita kemiskinan. Rela hati bila harta miliknya diminta oleh sanak keluarga. Suka mencari ilmu, halus budinya. Kepada siapapun ditanggapi sebagai sanak kerabat, dapat membawa serta menempatkan diri.

7. Orang kelahiran Sabtu.

Ibarat tabiat angin topan.

Maknanya acap kali dibenci orang banyak lagi pula disegani orang, pada umumnya tidak mampu (tidak kaya), tidak laku. Mengenai pekerjaan dia cekatan.

E. RAMALAN TABIAT KEBIASAAAN DARI SESEORANG BERDASARKAN HARI PASARAN KELAHIRANNYA

1. Orang berkelahiran hari pasaran Legi.
Ibarat sifatnya sebagai raja, bupati.
Lambang binatang kucing dan tikus.
Adat kebiasaan kucing : jinak lagi periang.
Musibah yang acapkali diderita kena tipu. Sebelum pernah kena tipu kewaspadaannya kurang. Dengan acapkali kena tipu, dia bertambah akal dan kewaspadaannya.
Berkebiasaan pandai bergaul dengan orang kaya maupun orang miskin.
Sering marah besar kepada keluarga, kerap kali menghadapi mara-bahaya.
Binatang tikus : suka berkeliaran pada malam hari, matanya tajam, sikapnya hati-hati, namun mudah juga terperangkap. Ibarat perwataan orang itu suka memulai perbuatan-perbuatan buruk.
2. Orang berkelahiran pasaran Pahing.
Adat kebiasaannya ibarat jalan harimau.
Harimau adalah binatang yang bila mencari mangsa sampai jauh jaraknya. Suka duduk-duduk dan berbaring menyendiri. Tak dapat diketahui pasti kapan ia makan kecuali harimau yang telah dipelihara orang.
Dalam hal tugas kewajiban, tertib dan pembersih, acapkali hartanya dicuri orang dan tidak dapat ditemukan lagi.
3. Orang yang berkelahiran hari pasaran Pon.
Kehidupan ibarat tingkah laku para Nabi.
Lambang binatang kambing. Kambing senang bersetubuh. Bila mencari makan tidak jauh. Makanannya daun-daun. Orang itu segala pembicaraannya menghendaki agar selalu dipedulikan/dikuti orang.
Kepada orang atasannya seringkali menentang. Kekayaannya cukupan.

4. Orang berharikelahiran hari pasaran Wage,
Ibarat perilaku kerbau/lembu, suka menyepi.
Maknanya : berwatak penurut kepada majikan.
Bila makan, makannya sering dijatui beraknya (tinjanya). Orang itu berkebiasaan jorok, untuk mencari kekayaan tidak rakus. Jika disakitkan hatinya acapkali buta mata. Sayang bila mendapat kebahagiaan hidup mudah lupa akan sanak keluarga.
5. Orang berharikelahiran hari pasaran Kliwon.
Ibarat perilakunya penjahat; memiliki watak buruk dan baik.
Lambang binatang anjing dan kera.
Anjing mempunyai kebiasaan jinak bila diberi makan, bila tidak berani mengigit tuannya.
Meski anjing diberi makanan serba enak, namun kadangkala mau makan tinja : maknanya meski diperlakukan secara baik-baik, ada kalanya berbuat jahat.
Orang itu banyak untungnya, wataknya tinggi hati.
Binatang kera : gemar memanjat, ganas, sukar dijinakkan. Dia suka berkeliaran di atas pohon-pohonan. Di dalam air ia dapat juga berenang. Bila diberi makan berani mengigit, gemar mengusik. Orang itu tak dapat didekati hatinya. Bila diberi kebajikan, balasnya sering kejahatan.
-

F. RAMALAN WATAK PERANGAI ORANG BERDASARKAN TANGGAL KELAHIRAN

1. Tanggal 1 : lambang burung merpati.
Kebiasaannya menjadi tempat bertanya barang sesuatu oleh banyak orang. Pikirannya cerdas.
2. Tanggal 2 : lambang Kuda.
Penghidupan kuat, mampu menjadi tempat orang bertanya barang sesuatu.
3. Tanggal 3 : lambang binatang harimau.
Biasanya panjang umurnya, selalu dikejar-kejar orang banyak, karena tidak disenangi.
4. Tanggal 4 : lambang kidang
Maknanya : cekat terampil bagi semua pekerjaan.
5. Tanggal 5 : lambang lembu.
Mampu menyelesaikan pekerjaan. Kaya harta benda. Sayang tidak disenangi orang.
6. Tanggal 6 : lambang perkutut.
Maknanya banyak bekerja membanting tulang, tetapi merasakan imbalannya.
7. Tanggal 7 : lambang Mantri dara.
Tempat tinggal di sawah. Rejekinya terputus-putus.
8. Tanggal 8 : lambang Naga.
Maknanya tahan lapar. Suka bersikap sebagai pendita. Pikirannya jujur.
9. Tanggal 9 : lambang pembesar (orang besar)
Maknanya banyak harta benda. Sikapnya rendah hati namun tidak penakut.

10. Tanggal 10 : lambang Hantu.
Maknanya segala usaha berhasil. Sayangnya suka menyakiti hati orang.
11. Tanggal 11 : lambang wayang.
Kebiasaannya tidak kuat (tahan) bekerja, disayang orang. Tidak panjang umur.
12. Tanggal 12 : lambang belalang.
Maknanya tidak kuat dalam segala macam kerja, tidak baik budi-nya, senang menganiaya orang.
13. Tanggal 13 : lambang Gajah.
Maknanya tidak tahan bekerja. Bila memberi perintah sambil menakut-nakuti.
14. Tanggal 14 : lambang burung Elang.
Maknanya kuat bagi segala pekerjaan, tidak sabaran, bila mengerjakan barang sesuatu serba tergesa-gesa.
15. Lahir tanggal 15 : lambangnya Angsa.
Maknanya orang kelahiran tanggal tersebut berwatak penasaran. Bila tersinggung perasaannya lekas marah. Mudah resah risau.
16. Tanggal 16 : lambang Burung Bidho. (jenis burung pemakan daging).
Tingkah laku, gerak-geriknya serba menarik. Bila telah tua mempunyai kelakuan baik.
17. Tanggal 17 : lambang kojah.
Maknanya lekas jemu dalam segala hal. Dalam pergaulan, terhadap teman baru tanggapannya baik. Makin lama makin berkurang.
18. Lahir tanggal 18 : lambang raja.
Maknanya sikapnya kaku, banyak orang takut kepadanya.

19. Lahir tanggal 19 : lambang singa.
Maknanya : segala sesuatu harus kuat, berpakaian harus serba bagus.
20. Lahir tanggal 20 : lambang lembu.
Berwatak santosa dalam segala hal. Badannya agak lemah.
21. Lahir tanggal 21 : lambang senuk (tapir, anuang, dalam ilmu binatang auwen).
Maknanya : kuat menjalankan segala pekerjaan. Bila punya musuh (musuh) selalu dilawan.
22. Lahir tanggal 22 : lambang ayam.
Maknanya : pandai mencari penghasilan. Kebiasaannya disayangi orang.
23. Lahir tanggal 23 : lambang pendita.
Maknanya jujur tak suka berdusta. Banyak orang sayang kepadanya Kecerdikannya istimewa.
24. Lahir tanggal 24 : lambang tani.
Maknanya berwatak jujur, memiliki banyak kecakapan.
25. Lahir tanggal 25 : lambang bintang.
Maknanya pandai, banyak usahanya.
26. Lahir tanggal 26 : lambang kojah.
Maknanya mengenai segala usaha sifatnya panas-panas tahi ayam. Pada mulanya nampak giat, kian lama kian mengendor.
27. Lahir tanggal 27 : lambang manteri.
Maknanya bertubuh kuat tetapi hatinya kecil. Kehendaknya ingin selalu diikuti orang.
28. Lahir tanggal 28 : lambang ikan.
Maknanya : semua kamaunya kuat, lagi pula ingin dihormati orang.

29. Lahir tanggal 29 : lambang naga kecil.

Maknanya : bila berusaha sifatnya kecil-kecilan asal selamat.
Tabiat wataknya seperti petani.

30. Lahir tanggal 30 : lambangnya burung garuda.

Pada umumnya berusia panjang. Mempunyai banyak angan-angan (cita-cita), disegani banyak orang.

Ramalan tentang watak dari kelahiran seseorang berdasarkan musim yang diambil dari perhitungan musim (Jawa : pranoto mongso).

Mangsa atau musim, mirip dengan bulan dalam pembagian jangka waktu setahun yang jangka waktu/usianya satu sama lain sering banyak selisihnya. Ada yang 23 dan ada yang 43. Kiranya nenek moyang kita dahulu telah memiliki pengertian bahwa jalan peredaran bumi mengelilingi matahari berbentuk bulat telur (elips), hingga berakibat jangka waktu mangsa (musim) satu sama lain ada kalanya jauh selisihnya.

Orang yang lahir pada mangsa I	(kasiji) berbudi cukup
Orang yang lahir pada mangsa II	(karo) gemar berselisih
Orang yang lahir pada mangsa III	(katiga) kikir.
Orang yang lahir pada mangsa IV	(kapat) biasa bersih.
Orang yang lahir pada mangsa V	(kalima) suka mencela.
Orang yang lahir pada mangsa VI	(kanem) terampil kerja.
Orang yang lahir pada mangsa VII	(kepitu) suka menyakiti
Orang yang lahir pada mangsa VIII	(kewolu) murah hati.
Orang yang lahir pada mangsa IX	(kesanga) suka bicara kasar.
Orang yang lahir pada mangsa X	(kesepuluh) lekas marah
Orang yang lahir pada mangsa XI	(kasa) suka berbuat jahat.
Orang yang lahir pada mangsa XII	(sdha) suka beriba-iba, mengiba-iba.

Ini juga ramalan watak dari bayi yang lahir berdasar dari perhitungan mangsa surya, secara singkat.

1. Orang yang lahir pada mangsa I biasanya berwatak cukupan, petani mulai mengerjakan lahan tembakau.

2. Orang yang lahir pada mangsa II biasanya bertabiat pengotor. Petani mulai menanam tembakau dan kapas.
3. Orang yang lahir pada mangsa III biasanya bertabiat kikir. Petani mulai memotong batang padi.
4. Orang yang lahir pada mangsa IV biasanya berwatak rajin, bersih. Pada waktu itu petani mulai membakar batang padi yang telah kering.
5. Orang yang lahir pada mangsa V biasanya berangai suka mencela. Orang tani mulai menanam padi gogo.
6. Orang yang lahir pada mangsa VI biasanya berwatak cakap bekerja. Orang tani mulai menyiapkan dan memperbaiki alat-alat bercocok tanam.
7. Orang yang lahir pada mangsa VII biasanya suka menyakiti orang. Pada waktu itu orang tani mulai membajak sawah ladang.
8. Orang yang lahir pada mangsa VIII biasanya tabiatnya pemurah. Orang tani mulai memelihara tanaman di sawah.
9. Orang lahir pada mangsa IX biasanya orang itu bertabiat jorok. Petani mulai menjaga tanaman padi gogo yang sudah berbuah.
10. Orang dilahirkan pada mangsa X biasanya bertabiat suka marah. Pada waktu itu telah waktunya petani menuai (memotong) padi gogo.
11. Orang yang lahir pada mangsa XI biasanya berwatak jahat, suka mencuri, menyelewengkan harta. Kerap kali terjadi orang saling mencuri padi.
12. Orang yang lahir pada mangsa XII biasanya berwatak mengiba-iba, banyak orang meminta-minta.

Ramalan bayi lahir berpedoman panca-suda, cara pengerjaannya : lambang bilangan dari hari lahir ditambah lambang bilangan hari pasaran. Hasilnya berturut-turut dikurangi dengan lima, misalnya : Jum'at lambang angkanya 1, Paing lambang angkanya 3, jumlahnya 4 dikurangi lima tidak cukup. Kemudian berturut-turut dibilang sebagai berikut :

- Segara Wisesa : kawasan/pengaruh laut.
- Tunggak semi/sisa tumbangan yang tumbuh bersemi
- Satria Wibawa (satria berwibawa).
- Sumur Sinaba (sumur tempat bertandang)
- Lebu katiup angin (debu dihembus angin)

Bila tepat :

- dikata Segoro Wisesa pada umumnya :
Orang itu baik tabiatnya. Seperti sifatnya laut mampu menampung/menerima apa saja baik benda kasar maupun halus. Sabar tidak lekas marah. Suka bekerja, banyak rezeki diterima.
- dikata tunggak semi.,
Biasanya tidak kurang sandang maupun makanan. Dalam keadaan banyak rezeki tidak melupakan kepada orang tua dan saudaranya.
- pada kata satria wibawa,
kebiasaannya dalam segala langkah/usaha selalu berhasil, mendapat kesenangan bagi sanak saudaranya.
- pada kata sumur sinaba (tempat bertandang),
kebiasaannya acapkali jadi pelindung orang, banyak orang berdatangan minta petunjuk.
- pada kata bumi pinetak (dibenam),
biasanya suka dimintai pertimbangan orang banyak.
- pada kata satria nandangwirang,
kebiasaannya pada akhirnya gemar menjalankan perbuatan jelek.
- pada kata lebu katiup angin, biasanya orang itu sering pindah tempat tinggal.

Ramalan penghidupan yang cocok dari seseorang berdasar lambang bilangan (Jawa : neptu) dari hari lahir, hari pasaran dan bulan dikumpulkan kemudian diambil sembilan-sembilan.

- Bila tinggal 2 dan 6 disebut benih utara.
Mata pencaharian yang baik berdagang. Meski mempunyai mata pencaharian lain, berdagang jangan sampai dilupakan.

- Bila tinggal 3 dan 5, disebut benih barat.
Mata pencaharian yang baik menjalani kewajiban sebagai santri. Meski mempunyai mata pencaharian lain, jangan melupakan menyantiri.
- Bila terdapat sisa 7 dan 8 disebut benih selatan.
Mata pencaharian yang baik bercocok tanam. Meskipun berpenghasilan lain, bercocok tanam jangan dilupakan.
- Bila terdapat sisa 1 dan 4, disebut benih Timur.
Mata pencaharian yang baik menjadi priyayi (pegawai raja untuk masa sekarang pegawai pemerintah). Meski mempunyai mata pencaharian lain, sebagai penjabat priyayi jangan dilupakan.
- Bila terdapat sisa 9 disebut tiada berpangkal leher. (Jawa : tenggak, bagian leher di bawah dagu) tanpa kepala juga dijuluki benih raja. Kebiasaan taat menjalani perintah atau pandai memerintah.

Ada lagi cara meramal dengan cara mengambil neptu (lambang bilangan) dari hari lahir dan hari pasaran mengenai hari kelahiran.

- Bila terdapat 11, 16 dijuluki lahir.
Kebiasaan orang itu suka bekerja.
- Bila terdapat 7, 12, 17 dijuluki sandhang (sumber air).
Biasanya orang itu banyak rezeki dan berbudi luhur.
- Bila terdapat 8, 13, 18 disebut pangan (makan) Biasanya banyak rezeki, menjadi orang kaya namun jadi perlindungan.
- Bila terdapat 9, 14 dijuluki lara. Biasanya sukar untuk mendapat rejeki.
- Bila terdapat 10, 15 dijuluki pati. Biasanya orang itu berkelakuan jahat, menderita kesukaran dalam hidupnya, ibarat mati yang ditakuti orang. Tetapi kalau mendapat kemulyaan, kemuliaan/kesejahterannya berlebih-lebihan.

Ada lagi cara meramal (kehidupan seseorang dengan cara menjumlah neptu) lambang bilangan hari dan hari pasaran, lalu dijatuhkan bilangan seperti ini : kandha, reka, carana, cethi, prewili, godhong, bentoyong, pawon.

- Bila tepat pada bilangan *kandha*, biasanya memiliki banyak keangkuhan, enggan jadi pelindung.
- Bila jatuh kata bilangan *reka*, biasanya memiliki banyak kecakapan, keterampilan dalam segala pekerjaan.
- Bila jatuh kata bilangan *carana*, biasanya orang itu cerdik bijaksana, gemar bergaul dengan tetangga.
- Bila jatuh kata bilangan *cethi*, biasanya orang itu, cekatan terampil untuk segala pekerjaan.
- Bila jatuh kata bilangan *prewili*, biasanya orang itu banyak akal, banyak anak.
- Bila jatuh kata bilangan *godhong*, biasanya orang itu sangat memperhitungkan pengeluaran, lagi penghemat.
- Bila jatuh pada kata bilangan *bentoyong*, biasanya orang itu kotok (suka menyakiti) hatinya kaku, membandel, pun pula bila bicara kaku.
- Bila jatuh kata bilangan *pawon* (dapur) biasanya orang itu berwatak panas hati, tidak lincah bekerja.

Adalagi cara meramal kehidupan seseorang dengan cara membilang jari (sudah barang tentu dengan jumlahan lambang bilangan dari hari dan hari pasaran).

- Bila jatuh jari kelingking, biasanya orang itu buruk kelakuannya, haus akan kedudukannya.
- Bila jatuh jari manis, biasanya pintar rendah hati berperangai dapat menyimpan rahasia.
- Bila jatuh jari tengah, biasanya berwatak jujur, rendah hati berperangai belas kasih, suka jadi pelindung.
- Bila jatuh jari telunjuk, wataknya terampil akan pekerjaan, mampu menyelesaikan tugas dengan baik tidak haus kedudukan.
- Bila jatuh jari ibu jari, berwatak pintar biasanya dimintai pertimbangan. Lebih senang bila diperlakukan secara halus.

Adalagi cara meramal dengan menilik lambang bilangan hari pasaran kelahirannya, dikenakan kata-kata bilangan ini : kul, kuda, wanara, na.

- Bila jatuh kul (jenis siput) berwatak suka sembunyi tidak jujur, tidak suka bergaul. Sedikit handai taulannya.
- Bila jatuh kuda, cekatan dalam pekerjaan, gemar melawan tidak disenangi kawan-kawannya.
- Bila jatuh wanara (kera) biasanya orang itu cekatan dalam hal pembicaraan maupun tingkah laku, haus akan milik, suka menghasut, sampai hati membalas kejahatan meskipun dibuat baik.
- Bila jatuh na (akhiran kata yang memberikan arti suruhan. Contoh: gawakno/disuruh membawa). Kebiasaannya suka memberi petuah, nasihat, petunjuk. Berbudi sedang. Bila diperlakukan baik membalas kebajikan, bila diperlakukan jahat membalas kejahatan.

Inilah ramalan saat lahirnya bayi bila sang ibu mulai terasa pada hari :

- Minggu, jam kelahiran : 06, 07, 10, 11, 13, 14, 15, 16.
- Senin, jam kelahiran : 06, 07, 10, 12, 13, 16, 17.
- Selasa, jam kelahiran : 08, 09, 11, 12, 15, 16, 18.
- Rabu, jam kelahiran : 07, 08, 10, 11, 14, 15, 17.
- Kamis, jam kelahiran : 06, 07, 09, 10, 13, 14, 15.
- Jumat, jam kelahiran : 06, 08, 09, 12, 13, 15.
- Sabtu, jam kelahiran : 07, 08, 11, 12, 14, 15, 19

Catatan :

Pada malam hari sama dengan pada siang hari.

BAB III

ANALISA ISI

PRIMBON PAWUKON BAYI LAHIR

A. Latar Belakang.

Pawukon dalam Bahasa Jawa dinamakan "Bebudening Kapribaden Manungsa" dalam Bahasa Indonesia diistilahkan sebagai buku yang membicarakan tentang pribadi manusia yang dibawa sejak lahir. Ada pula dikatakan bahwa soal-soal penting mengenai kelahiran manusia menurut kebiasaan Jawa disebut dengan istilah *Wuku*.

Adapun *Wuku* itu sendiri lamanya satu minggu dan menurut perhitungan Jawa, permulaan hari dihitung mulai dari munculnya matahari, jadi mulai dari siang sampai malam hari. Adapun perhitungan tanggal terhitung dari awal rembulan nampak tanggal pertama. Jadi lebih jelasnya terhitung sejak mulai malam sampai siang harinya.

Permulaan waktu terhitung mulai hari Minggu sampai berakhir hari Sabtu, yang lamanya satu Minggu atau tujuh hari. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa bahwa jumlah *Wuku* itu sendiri ada 30 buah. Setiap *Wuku* lamanya 7 hari, jadi $30 \text{ Wuku} = 7 \text{ hari} \times 30 = 210 \text{ hari}$.

Wuku-wuku tersebut namanya bermacam-macam, *Wuku* pertama dinamai dengan *Wuku Sinta* dan *Wuku* yang terakhir dinamai dengan *Wuku Watugunung*. *Wuku*, berarti *wiji*, yaitu sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Di dalam *Pakem Pawukon* memuat dan membicarakan tentang watak dan perangai manusia, dibagi-bagi menjadi 30 bagian, sedang dalam tiap-tiap bagian dinamakan *Wuku*. Dalam tiap-tiap *wuku* tersebut memuat sebagian watak manusia, dibagi-bagi menurut kelompoknya menjadi 30 kelompok. Sedang cara-cara untuk mengemukakan perincian watak diambilkan *pepiridan* dari watak yang bermacam-macam. Oleh karena itu dalam mengemukakan watak diambilkan dari keadaan yang beraneka macam pula.

Pada zaman dahulu keadaan alam yang beraneka macam tadi merupakan *pedeyan* dan *upacaranya*. Karena pada waktu itu manusia belum berani mengemukakan kemauannya maka hanya disimpan dalam hati dan dirahasiakan.

Ketika menginjak abad 17 Masehi, muncul orang cerdas pandai diizinkan untuk mengemukakan hal *pawukon* di dalam *Pakemnya*, disertai keterangan bagaimana maksud dari *pepethaning* keadaan tadi. Adapun cara untuk menggelarkan semua itu dengan cara menelusuri dari keadaan atau sekitar dan watak *pepethan* tadi.

Dalam hal ini tidak hanya meneliti *Pawukon* di dalam *Pakemnya*, atau upacaranya saja akan tetapi disertai dengan masalah kesengsaraan atau penyakit yang diderita. Di samping itu juga dipaparkan pula mengenai obat penolaknya. Untuk menghindari agar tidak menderita sengsara hendaknya orang mau menjalankan selamatan kenduri sebagai tolak bala sesuai dengan apa yang telah disarankan dalam *Pakem* tersebut.

Pada akhir abad 18 Masehi muncul orang cerdas pandai membicarakan tentang hal *Pacandran*, *Pralambang* dan *Pangruwat*. *Pacandrian* berfungsi "*anyandra*" jumlah dari watak-watak, yang disebut di dalam *Padewan* beserta upacaranya hanya dirangkum menjadi satu dengan "*bahasa panyandran*" atau bahasa semu. Adapula *Pralambang* yang mengetengahkan kesengsaraan, dilambangkan dengan kata-kata seperti bahasa *pralambang*. Semula *pralambang* tadi belum ditegaskan, tetapi akhirnya muncul orang bijaksana yang dapat mengartikan rasa yang terkandung dalam *pralambang* itu.

Ada pula orang bijaksana memberi penjelasan yang dialami manusia, diruwat dengan jalan membuat sesaji menurut apa yang ditunjukkan, maksudnya untuk sedekah.

Pada abad 19 Masehi muncul orang bijaksana memberi penjelasan tentang obat penyakit bagi tiap-tiap wuku, yaitu bilamana orang lahir pada wuku *anu*, jika menderita sakit obatnya *anu*.

Pada awal abad 20 Masehi ada pula orang pandai memberi penjelasan tentang syarat untuk mencari penghidupan, yaitu bagi bayi lahir dalam wuku *anu*, jika mendapat kesengsaraan atau sulit mencari pekerjaan hendaknya bekerja secara *anu*, begitu selanjutnya.

Semenjak pertengahan abad 19 Masehi, banyak para pujangga atau *winasis* di izinkan untuk membicarakan tentang *Wariga* di dalam *Pakem Wariga*, membahas masalah wuku-wuku tersebut, bersamaan

dengan berjalannya hari yang berjumlah 7 disertai dengan pasaran harinya, Paringkelan, Padewan, Padangon dan lain sebagainya yang menjadi satu rangkaian.

Adapun keadaan perhitungan Wariga yang *digemetake*, kemudian disebut dengan perhitungan Wariga-Gemet, dapat dibagi menjadi tiga bagian seperti tersebut di bawah ini :

1. Sebagian membicarakan tentang wuku masing-masing, serta membicarakan tentang hari baik wuku tersebut yang dapat dipergunakan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.
2. Sebagian lagi membicarakan tentang perjalanan hari yang berjumlah 7, dalam tiap-tiap wuku. Di dalamnya juga berisi tentang baik tidaknya untuk menjalankan sesuatu tujuan atau sesuatu maksud.
3. Sedangkan sebagian lagi membicarakan di mana Kala atau Kala Wuku berdiam, atau dinamai *Jambung Wuku* atau *Kala Jaya Wuku*, sesuai dengan perjalanan Wuku, berisi pula anjuran bagaimana cara menghindari Kala agar tidak dimangsa.

1. Definisi Primbon.

Menurut beberapa sumber yang tertulis maupun lisan bahwa primbon itu berujud buku, maka disebut *buku primbon*. Sedang primbon itu sendiri berasal dari kata *Parimbon*, dari *pari-imbu-an*. Kata *imbu* berarti "simpan". Sehingga kata *parimbon* dapat diartikan sebagai "sesuatu tempat untuk simpan-menyimpan" Tempat itu berupa buku, yang tersimpan di dalamnya segala macam catatan yang penting dan tidak mudah dihafal orang. Jadi primbon adalah merupakan buku tempat menyimpan segala sesuatu yang menyangkut perilaku kehidupan orang. Primbon berujud buku kumpulan atau tulisan maka sering disebut *Serat Primbon* atau *Layang Primbon*. Kata *primbon* diartikan sebagai *Layang kang ngemot petungan, pethek Bo*. (Subalidinata, 1985:1).

Beberapa orang menganggap, bahwa primbon itu buku yang berisi masalah yang tidak seyogyanya dipercayai kebenarannya. Redi Tanaya mengatakan bahwa primbon adalah buku yang memuat adat karena

yang dianggap *gugon tuhon*, ternyata primbon untuk saat ini kurang menarik bagi para muda zaman sekarang. Karena penulis primbon pada umumnya menulis segala sesuatu yang telah terjadi dan dianggap nyata, maka orang lalu mempercayai dengan menghubungkan kejadian yang pernah dialami sendiri atau dialami orang lain yang pernah didengarnya. Dalam kitab Primbon Aji Wara disebut, bahwa primbon itu juga memuat tentang ramalan atau perhitungan kebutuhan hidup masyarakat tiap hari agar selamat dari segala sesuatu yang akan dikerjakan. Primbon juga berisi catatan tentang kumpulan wajangan guru kata-kata *pinisepuh* yang di turunkan melalui tradisi catat-mencatat (Primbon Sabda Sasmaya, 1959 : 5) Dapatlah disimpulkan bahwa primbon adalah buku catatan yang berisi segala macam masalah yang menyangkut aturan-aturan, peri laku dan peri kehidupan manusia yang berlaku dalam masyarakat. Menurut yang dikemukakan dalam primbon segala sesuatu kejadian selalu dikaitkan dengan alam semesta.

2. Sejarah Primbon

Setidaknya semenjak abad VIII orang Jawa sudah mempunyai kebiasaan catat-mencatat dengan mencatumkan waktu, musim, hari, bintangrasi, tanggal, Jaya, perdewan dan lain-lain.

Sebelum adanya kertas nenek moyang kita dahulu dalam menulis segala sesuatu menggunakan apa saja untuk ditulisi. Baik itu pada batu, kulit kayu atau daun lontar yang dijadikan tempat untuk tulis menuli. Bahkan sampai sekarang pun daun lontar masih tetap dipergunakan untuk menulis, dan cara menulis di atas daun lontar dengan pisau kecil. Setelah lontar selesai ditulisi kemudian dicelupkan di dalam air yang sudah dibubuhi bahan pengawet, kemudian di keringkan. Namun setelah adanya kertas sebagai pengganti bahan itu, daun lontar sudah jarang untuk menulis, daun itu hanya dipergunakan oleh orang-orang tertentu saja, seperti misalnya orang-orang Bali dalam memaparkan karyanya. Dan biasanya karya sastra yang ditulis di atas daun lontar adalah karya sastra yang dianggap suci seperti menyangkut keagamaan, berisi Tutur dan sebagainya, pada umumnya orang-orang yang menulis di atas daun lontar adalah orang yang ahli dalam agama atau ahli dalam bidang sastra. Oleh karena sifatnya dianggap suci, bagi orang yang hen-

dak menulis harus membersihkan diri atau berpuasa lebih dahulu sebelum menulis.

Dalam masyarakat Batakpun zaman dahulu jika hendak menulis *pustaha*, semacam kitab primbon/sihir selalu ditulis dalam kulit kayu, dipotong-potong menjadi lembaran-lembaran kemudian dilicinkan dengan pisau lalu diurap dengan air tajin, barulah ditulisi dengan kalam yang dibuat dari enau dan selalu memakai tinta hitam. Huruf-hurufnya yang digunakan adalah huruf Batak. Tanda-tanda bunyi yang terdapat dalam *puastaha* sengaja ditulis agak berbeda dengan pemakai huruf-huruf yang ditulis untuk surat-surat.

Alasan perbedaan itu memang harus rahasia, karena tulisan dalam *pustaha* itu memang berisi tentang sihir dan primbon sehingga merupakan monopoli para Datu, sebab *pustaha* itu merupakan buku pegangan para Datu sebagai *pawang primbon*. Datu dalam masyarakat Batak mempunyai fungsi yang besar, karena selalu menjadi tumpuan pertanyaan bagi masyarakat, dia juga berhak memberi saran sesaji untuk menghalau hantu dan segala perkataannya dianggap selalu benar. Ia juga ditanyai kapan dan di mana orang harus membuat perkampungan, ditanyai tentang cara-cara meminta hujan dan sebagainya. Pendek kata Datu dianggap satu-satunya orang yang ahli dalam membaca serta menulis *pustaha* itu dan *pustaha* sifatnya rahasia. Seperti halnya dukun atau *wong tuwa* dapat disejajarkan dengan Datu di dalam masyarakat Batak sebab kitab-kitab primbon sudah sejak dahulu dimiliki oleh para *nujum*, *dukun*, *guru ngelmu* dan sebagainya itu tersebar luas di seluruh nusantara. Terbukti dalam pembuatan prasasti-prasasti masih banyak kita jumpai catatan-catatan yang mencantumkan waktu, musim, hari, bintang dan lain sebagainya; misalnya:

(1) Inskripsi Sarwadharmā

Terdiri dari 7 buah lempeng tembaga yang ditemukan di desa Wilis daerah Tulungagung Residensi Kediri dan berbahasa Jawa Kuna pada zaman Raja Kertanegara. Bunyinya antara lain:

Sejahteralah pada tahun yang telah lalu, yaitu pada tahun 1191 bulan yang IV (Oktober - Nopember) tanggal 15 paro terang, hari Kamis Kliwon, Wukunya langkir.

Pada saat itulah kedudukan bintang ada di utara, dewanya Wisnu,

saat tidak diterangkan dengan Dewa Baruna, Astrologi Walawa dengan tanda Scorpio. Pada saat itulah dalam pemerintahan raja Kertanegara sebagai pelindung yang dihormati di seluruh jagad bernama Narasingka Murti yang tanpa cela dan gagah perkasa.

(2) Inskripsi Walandit

Carter Walandrit merupakan lempeng tambaga berukuran 30 x 7,3 cm. Lempeng ini dibuat atas perintah raja Hayam Wuruk. Pada sisi Verso dapat membaca angka tahun.

Hendaknya diketahui oleh barang siapa yang melakukan penagihan iuran di Walandit. Keputusan yang telah dibaca hendaknya dipegang teguh oleh orang-orang Walandit pada bulan ke lima pada tahun 1327 - 1405, pada bulan Asada (Juni - Juli) tanggal 9 paro peteng, paing, hari hari Minggu, Wuku Dungulan (minggu II) Ketika itulah saat para warga Walandit dibuatkan inskripsi di atas tembaga. Karena daerah itu menjadi penjaga Gunung Brapa, yang diperintahkan membuat adalah Kabayan Made, dan Buyut.

(3) Slokantara

Kitab Slokantara lebih muda dibanding dengan prasasti-prasasti atau inskripsi, akan tetapi akan saya sebutkan agar pembaca mengetahui bahwa kebiasaan catat-mencatat dengan mencantumkan, hari, tahun, Wuku dan sebagainya juga banyak didapati dalam naskah-naskah kuna yang sebagian berbahasa Jawa Kuno dan Sanskerta. Sebab Slokantara merupakan kitab Jawa Kuno yang penting, terdiri dari 83 Sloka.

- Isi Slokantara/rogalawan dasya paramartha, telas sinurat ring Pagsangan de Sang aparab Suddhasana/paryan astaning aksara, nwang sanggatapralapanya/apan antuk ing mupasytra. Linud ing Jarapura kapajengana de nira Sang Widyajna sastrawan/titi esyaka 1975/ ma ka ca //o// Kuruwelut/Srawanamasa/trsiya Krsuapaksa umadewata utara palguna ning sastra Sparsa prtiwi. Yata ing dadyaken swastaning sang anurat mwang sangnaca/.
- Selesailah kitab Slokantara ditulis, oleh sudharsana, adalah merupakan tujuan hidup yang tertinggi. Jika dalam menulis kitab itu

banyak kesalahan mohon untuk di maafkan dan dibenarkan. Buku ini telah ditulis di Jarapura pada 1675, pada hari Senen Kliwon, Wuku Kuruwelut, Minggu 17 tanggal 3 paro gelap, puji ditunjukkan pada Dewa Uma. Hendaknya menjadikan periksa bagi barang siapa yang membacanya.

(4) Dalam kitab Korawagrana juga disebut-sebut tentang waktu penulisan, tanggal penulisan, bulan yang ditulis dalam Bahasa Jawa Kuno yang sudah diteliti oleh Swellangrebel, dikatakan bahwa pujanganya itu berasal dari pujangga mandala yang benar-benar menguasai ciri-ciri otochtoom Jawa dengan tidak mengesampingkan cultur India. Angka tahun penulisan tidak diketahui dengan pasti. Pada naskah ada tertera tahun 1625 qaka = 1703 M. Akan tetapi tahun itu bukan angka tahun diciptakannya, tetapi merupakan batas waktu paling tua dikupasnya naskah ini.

- It Corawacrama, parisamapta santosakna durlikita ning sastra, tarkwah tuna lewih qaqabda, wastelas tinuwun denira dyaksa Truaswasta, ring Karangmanura; ring dina pwa, cri madangsy, thithi cacih ka 9; rah, 1; tenggek 3, tang 13.
- Selesailah sudah corawacrama ditulis, sudah lengkap agar dimaafkan akan huruf yang digubah ini, jika banyak kekurangan dan kelebihan, perkataannya sudah habis diturun oleh Truaswata di Karangmanura, pada hari cukra pon (Jumat Pon) Wuku Mandasiya bulannya bulan ke 9, (kelinci = cecih) pagi pada tanggal 13 paro terang tahun 31.

Contoh-contoh kutipan di atas menunjukkan bahwa pada prasasti-prasasti kuna telah terdapat tradisi catat-mencatat, sehingga hal ini sangat penting karena memberi informasi tentang posisi dari dharmadharma (daerah suci). Kadang-kadang mantra-mantra yang digunakan dalam inskripsi atau prasasti-prasasti menggunakan bahasa Sanskerta. Secara garis besar yang dicatat antara lain sebagai berikut :

1. Pancawara : Pahing, Pon, Wage, Kliwon umanis.
2. Saptawara : Aditya, Soma, Anggara, Mudha, Wrhaspati, Sukra, Qaiscara,

3. Sadwara : Tunglai, Haryang, Wurukung, Panirnan, Was, Mawulu.
4. Bulan : Srawana, Bhadrawada, Asuji margasirsa, Posya, Megha, Phalguna, Caitra, Waisakka, Iyestha Asada.
5. Bintang : (rasi bintang/naksatra) :
Aswini, Bharani, Kretika, Rohini, Mregosirah, Punarwasa, Pusya, Asesa, Magha, Purwapalguni, Uttaraphalguni, Hasta, Citra, Swasti, Wisakha, Anuradha, Iyestha, Mula Purwasadha, Uttarasadha, Abhijit, Srawana, Purwabhadra, Uttarabhadra, Rewati, Cathabbisa, Dhanista.
6. Jaga : (rasi, nujum, perbintangan); Siddhi sabhana, Sobha, Siwa, Wyatipati, Indra Darti, Wasakambha, Ayusman, Parigha, Atiganda, Priti, Harsana, Brakma Bujra, Sukla.
7. Rasi Bintang : Mrsa (Aries, Kambing)
Wrsabha (Taurus, lembu), Karkatha (Canser, Ketan, Udang), Sinaha (Leo, Singa), Kanya (Virga, Gadis) Tula (Libra, Timbangan), Wrsika (Scarpio, Kolojengking) Dhanus (Sagitaris, Busur), Makara (Capricornus, Udang), Kumbha (Aquarius, Periuk), Mina (Pisces, Ikan).
8. Tanggal (muhurta) : Pratipada, Dwitiya, Trtiya, Caturti, Pancami, Sasti, Saptani, Astani, Nawami, Desami, Ikadasi, Dwadasi, Trayodasi, Caturdas, Pancadasi.
9. Parwesa (Pemimpin bintang) :
Brahma, Indra, Jama, Sasi, Baruna, Kuwera.

B. Kedudukan primbon dalam masyarakat Jawa

Bahwa primbon menurut para sesepuh merupakan hasil galian

dari nenek moyang kita yang cukup tinggi, warisan yang sifatnya turun-temurun itu pada waktu telah diperbincangkan dengan cermat. Perhitungan itu meliupti perhitungan hari, bulan, tahun, windu, perbintangan dan sebagainya. Ternyata perhitungan ini sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum semua disempurnakan pada zaman modern ini. Ini merupakan suatu tanda bahwa peradaban nenek moyang kita cukup tinggi, sebab primbon itu sendiri merupakan warisan gaib yang berbentuk uraian yang mengandung arti di luar endra yang ke lima. Menurut apa yang dikemukakan dalam primbon segala sesuatu kejadian yang dialami oleh manusia selalu dikaitkan dengan alam semesta dan perhitungan bintang. Orang Jawa percaya bahwa primbon sangat penting dalam dirinya, karena dalam primbon itu berisi tentang petunjuk-petunjuk atau petuah-petuah bagaimana manusia harus menjalankan sesuatu. Di dalam primbon juga berisi tentang pralambang, pacandran, pangruwat dan sebagainya serta memuat pula tentang watak-watak manusia yang dibawa sejak lahir.

Akan tetapi secara garis besar dapat dikatakan bahwa primbon mengandung unsur sastra, pada mulanya berbentuk cerita lesan akan tetapi lama-kelamaan menjadi cerita tulis. Dalam primbon itu juga disebut adanya unsur mite, kemudian unsur takhayul. Istilah takhayul dalam bahasa Jawa disebut dengan *gugon tuhon*.

Dapat dipastikan bahwa primbon adalah merupakan hasil galian manusia yang berbentuk cerita rekaan atau mengandung unsur fiksi. Walau berbentuk fiksi primbon juga mengandung unsur sastra juga, terbukti di dalamnya diperbincangkan pula tentang tahap-tahap perhitungan hari, bulan perbintangan dan masih banyak lagi macamnya. Ternyata perhitungan semacam ini telah ada sejak zaman dahulu, dengan bukti diketemukannya manuskrip-manuskrip kuna maupun dalam prasasti-prasasti telah pula disebut-sebut tentang perhitungan hari, tanggal, wuku, tahun dan sebagainya.

Peristiwa-peristiwa penting itu biasanya membicarakan tentang ekspedisi raja-raja atau aturan-aturan yang harus ditepati oleh rakyat dalam suatu daerah tertentu, pajak-pajak dan lain sebagainya harus diperhatikan. Bagi barang siapa yang tidak mau menepati peraturan itu sudah pasti akan mendapat denda atau hukuman. Walau aturan-aturan

itu ditulis pada zaman dahulu, akan tetapi sampai sekarang masih dipergunakan juga dan tentunya sudah lebih disempurnakan.

Menurut apa yang dikemukakan dalam primbon segala sesuatu kejadian yang dialami oleh manusia selalu dikaitkan dengan perhitungan bulan, bintang tahun, windu dan sebagainya. Walau primbon dikatakan sebagai buku yang tidak seyogyanya dipercayai kebenarannya, akan tetapi penulis primbon sengaja mencatat sesuatu yang ada, karena itu dilakukan dan dianggap nyata maka banyak orang yang mempercayainya (Primbon Djawa Petung Kuna, 1958 : 3).

Ternyata apa yang dikemukakan dalam primbon masih tetap dilestarikan. Walau ada sementara orang yang tidak memperhatikan dan mempercayai akan tetapi masih banyak yang menggunakan terbukti bila mana orang hendak mengawinkan anaknya, selalu dihitung saat yang baik untuk penyelenggaraan akhad nikah, biasanya ketentuan itu meliputi hari, pasaran dan jam yang tepat sebagai saat yang harus diselenggarakan. Biasanya perhitungan ini selalu bertitik pangkal pada hari/pasaran serta tahun kelahiran dari kedua calon mempelai, kemudian digabung dan dibagi menurut tabel yang telah ditentukan dalam primbon. Apabila hasil pembagian itu tidak tepat, zaman dahulu perkawinan terpaksa dibatalkan. Sebab menurut para sepuh jika hal ini dilanggar, si calon pengantin pasti akan mendapat kemalangan. Oleh karena itu orang-orang tua zaman dahulu sangat takut akibat pelanggaran itu. Pada umumnya antara kedua belah pihak calon besan, akan selalu menaati dan masing-masing pihak dengan sendirinya saling menyadari dan menarik mundur atau membatalkan perkawinan.

Ada pula kepercayaan masyarakat bahwa perkawinan yang jatuh pada pasaran wage dan paing tidak atau sangat dilarang dan merupakan pantangan yang tidak dapat dilanggar. Sebab perkawinan antara pasangan wage dan paing jika dilanggar maka salah satu pasangan suami-isteri tersebut akan meninggal, pada usia muda. Atau dapat pula mengakibatkan rejekinya tersendat-sendat tidak lancar dan masih banyak lagi macamnya.

Isi Primbon

Di depan telah disebut, bahwa primbon adalah sebuah catatan

yang berisi tentang segala macam masalah yang berhubungan dengan kehidupan orang Jawa, hal ini sangat melekat dalam dirinya. Di dalam primbon itu akan didapati petunjuk-petunjuk atau petuah-petuah bagaimana orang harus menjalankan sesuatu. Secara garis besar isi primbon dapat diperinci menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1. kelahiran
2. perkawinan
3. kematian
4. segala sesuatu yang bersangkutan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Dalam naskah primbon yang telah ada, dapatlah diperkirakan bahwa primbon ditulis pada zaman Surakarta, akan tetapi sistem catat-mencatat sudah ada sejak zaman dahulu kala, dengan adanya bukti-bukti diketemukannya prasasti-prasasti yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna membuktikan bahwa sistem catat-mencatat sudah ada pada zaman itu.

Segala sesuatu yang tertulis dalam primbon sebenarnya bersumber pada kitab Centhini karangan P.B.V. dibantu oleh Ng. Sastradipura, RT. Sastranagara dan Ng. Ranggasutrasna. Dalam kitab Centhini dimuat pula tentang adanya petungan dan lain-lain seperti yang tertulis dalam kitab primbon.

Misalnya hal pawukon termuat dalam kitab Centhini I Pp. 44-45, watak tanggal (Centhini I Rp 55), hal kelahiran dan obat-obatan (Centhini I Pp 63), hal katuranggan (Centhini II Pp 7-10), hal gempa (Centhini II Pp 36-37), hal mengungsikan orang sakit (Centhini II Pp 48) dan lain sebagainya.

Bila diperhatikan dengan teliti bahwa isi primbon Jawa ditulis orang berdasar sumber pada kitab Centhini, tentu saja sudah diberi bumbu-bumbu agar kelihatan lebih menarik dibaca orang.

Di antara kumpulan primbon yang cukup terkenal adalah Primbon Betal Jemur, Primbon Bakti Jamal dan Primbon Adam Makna. Ke tiga primbon ini sedikit mempunyai sejarah nama dan berhubungan dengan cerita yang terkenal dalam kesusastraan Jawa, sebab ketiganya bersangkutan dengan ceritera Makna khususnya dalam Menak Serekat (Subalidinata, lok.cit. hal 10). Adam. Makna nama kitab, Bakti Jamal dan Betal Jemur pemilik kitab itu. Adam Makna nama kitab yang

berisi tentang ilmu gaib yang ditulis oleh Lukman Hakim ketika menerima ajaran dari raja jin. Kitab Adam Makna berkasiat untuk memudahkan orang yang telah tua dan menghidupkan orang mati. Jadi jelas bahwa Kitab Adam Makna mengandung unsur dongeng, terlebih-lebih dengan munculnya tokoh jin yang dapat menolong manusia menjadi muda lagi. Kitab Adam Makna dapat digolongkan sebagai kitab rekaan atau karya fiksi.

1. Primbon kelahiran

Primbon kelahiran ini menyangkut watak-watak bagi bayi lahir yang dapat diramalkan menurut/berdasar

- hari, pasaran, hari tujuh, wuku, nama bulan, nama tahun, berdasar musim, berdasar perhitungan Pancasuda, berdasar nama yang diberikan sesudah lahir, ramalan sandhang pangan yang akan diperoleh sejak lahir, berdasar hari kelahiran dan lain sebagainya. Untuk lebih memperjelas ramalan-ramalan bayi berdasar macam-macam hitungan seperti di atas, maka akan diterangkan sebagai agar pembaca lebih memperoleh gambaran dari ramalan-ramalan tersebut.

Ramalan-ramalan itu dapat dilihat pada halaman belakang, khusus pada bab yang membicarakan kelahiran.

2. Primbon perkawinan

Bagi orang tua yang hendak mengawinkan anak-anaknya akan selalu memperhatikan tentang keturunan, juga memperhatikan bobot, bibit dan bebet. Dalam primbon banyak hal yang harus diperhatikan, terutama hal yang berhubungan dengan nasib anak yang akan dikawinkan.

Biasanya perhitungan ramalan bagi calon pengantin dengan menjumlah nilai abjad nama kedua calon pengantin. Jumlah nilai abjad lalu dibagi 7, jika hasil pembagian itu bersisa :

1. (satu), *ala, mati salah siji*, jelek, mati salah satu
2. (dua), *Jodho, seneng*, jadoh seneng
3. (tiga), *padu, ala, sulaya*, tengkar, jelek, berselisih

4. (empat), *pegat, ala, pegatan, putus, jelek, cerai*
5. (lima), *tiba, ala, mlarat, jatuh, jelek, melarat*
6. (enam), *kapendhem, ala, ora bisa tangi, terpendam, jelek, tak bisa bangkit*
7. (tujuh), *ratu, becik, bagja, raja, baik, bahagia.*

(Primbon Bakti Jamal, 1960 : 78)

Seperti di atas tetapi jumlah nilai huruf Jawa (carakan) nama calon mempelai dibagi 6, bila tersisa :

1. *enggal oleh pangkat*, lekas mendapat kedudukan
2. *enggal duwe anak lanang*, lekas memperoleh anak laki-laki
3. *enggal oleh anak wadon*, lekas memperoleh anak perempuan
4. *enggal oleh rejeki*, lekas memperoleh rejeki
5. *kena sangkala cilik*, memperoleh bencana kecil
6. *kena sangkala gedhe*, memperoleh bencana besar

(Primbon Bakti Jamal, 1960 : 87)

3. Primbon kematian

Tentu saja proses kematian itu diawali dengan sakit, dalam masyarakat Jawa dikatakan sebagai *kembang ing pati*. Pada umumnya keluarga si sakit pasti akan berusaha menghilangkan penyakitnya, entah itu ke dokter atau mencari orang tua atau dukun yang biasa menyembuhkan orang sakit menurut tradisi Jawa.

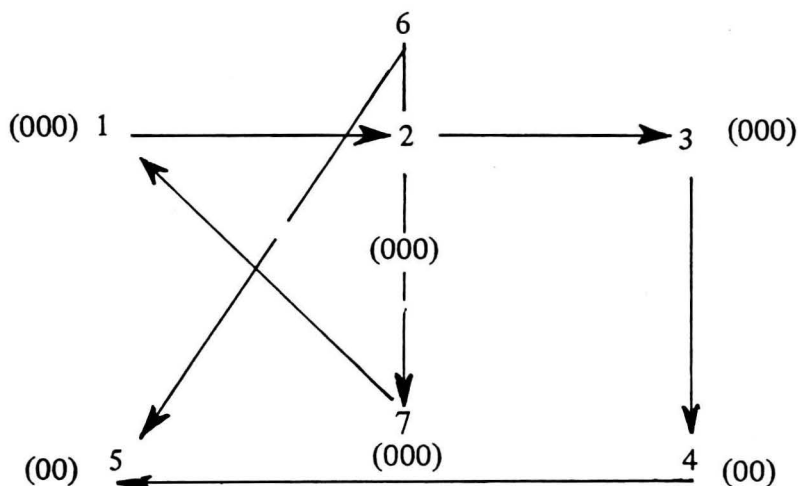
Bila orang menderita sakit sang peramal atau dukun atau wong tuwa akan meramalkan nasibnya antara lain :

Dengan menjumlah angka dasar hari melalui sakit, neptu hari dan nilai angka huruf pertama dari si sakit. Hasil dari penjumlahan dibagi 3, dengan ramalan : waras, mati, waras urutan itu tergantung hari permulaan menderita sakit. Petunjuk ramalannya sebagai berikut:
Ngaad, angka dasar = 70, ramalan : *waras* (lama) – *mati*
Senen, angka dasar = 670, ramalan : *mati* – *waras-waras* (lama)
Selasa, angka dasar = 160, ramalan : *waras* – *mati* – *waras* (lama)
Rebo, angka dasar = 502, ramalan : *waras* – *waras* – (lama) – *mati*

Kemis, angka dasar = 440, ramalan : *mati – waras – waras – (lama)*
Jumuwah, angka dasar = 179, ramalan : *waras – (lama)– mati – waras*
Setu, angka dasar = 790, ramalan : *waras – waras – (lama) – mati*

(Bekti Jamal: 1960 : 90 – 91)

- (2) Ramalan orang sakit, digambar dengan
- Ramalan : penyakit datangnya dari kaki (no. 4)
 - Pengobatan : mulai dari kaki (no. 4)



KETERANGAN

Jika penderita mulai sakit jatuh hari :
Ngaad, pemasukan kecil dari bahu kiri (no. 1)
Senin, pemasukan kecil dari dada (no 2)
Selasa, pemasukan kecil dari bahu kanan (no. 3)

Resep Pengobatan :

Bila yang kosong (berisi paling sedikit) :

Tangan (bahu) : boreh : daun tangan, sajen : pisang

Dhadha boreh : daun dhadha, sajen : angka wutuh
Sikil, boreh : daun singkil, sajen : tebu salonjor
Sirah, boreh : janur, sajen : krambil siji sajanjang
Wadi, boreh : pudhak, sajen : klepon (laki-laki) arabi (perempuan)

(Primbon Bakti Jamal, 1960 : 35)

4. Primbon yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari

Walaupun saat ini para remaja sudah tidak mengenal primbon secara mendetail, akan tetapi beberapa kelompok orang tertentu masih memperhatikannya dan menggunakan. Sedikit banyak apa yang dikehendaki dalam primbon kadang-kadang besar pengaruhnya dalam kehidupan orang sehari-hari, misalnya :

pendirian rumah/menempati rumah baru

Biasanya masih mempercayai dan memperhitungkan : saat, jam, hari, bulan dan sebagainya tentu saja masing-masing mempunyai larangan. Mereka percaya jika larangan itu di langgar, maka suatu saat pasti akan mengalami sesuatu menimpa keluarga dan sebagainya.

a) primbon mimpi

Masalah mimpi bisa mengakibatkan orang menjadi sedih atau gembira, terlebih-lebih jika mimpinya itu dirasa jelek orang pasti akan mengada-ada dan menghubungkan dengan keadaan.

b) primbon lambang

Orang percaya jika tiba-tiba datang binatang labah-labah (angga-angga) akan memperoleh rejeki lalu jika ada burung prebjak maka akan ada orang yang datang, jika suatu ketika tiba-tiba terdengar burung gagak atau burung Kedasih akan ada orang mati dan sebagainya.

5. Primbon bayi lahir.

Orang Jawa sampai sekarang masih sangat mempercayai pada kelahiran anaknya dan ramalan itu sudah diperhitungkan sejak si ibu

hamil sampai pada saat kelahiran dan pemberian namanya. Setelah bayi lahir, maka dapat diramalkan nasib baik buruk kehidupannya kelak, wataknya, kecerdasannya, penyakitnya maupun kematiannya. Tentu saja semua itu menyangkut kehidupan sesudah lahir di dunia. Di dalam *Primbon Aji Wara* disebutkan bahwa pada waktu suami istri mengadakan hubungan sexual bisa diramalkan jadi tidaknya anak laki-laki atau perempuan.

Dalam primbon tersebut juga dikatakan kapan suami istri mengadakan hubungan sexual (saptawara) dan hari pasaran (pancawara), hasil penjumlahan itu dibagi 3. Bila bersisa 1 *lanang* (laki-laki), 2 *wadon* (perempuan) dan 3 *ora dadi* (tidak jadi). (Aji Wara, 1961 : 41)

(1) Ramalan watak bayi berdasar hari pasaran

Anak yang lahir pada hari :

Paing, melikan, suka mencuri

Pon, pamer, menyombongkan kelebihannya

Wage, kakon aten, kaku hati

Kliwon, micara, pandai mengolah bahasa

Legi, mengku, lapang hati

(Aji Wara, 1961 : 44).

(2) Ramalan watak bayi berdasar hari pasaran

Cara menghitung neptu hari dan pasaran ketika lahir dijumlah, pada umumnya cocok, jika meleset hanya sedikit saja dan lebih banyak kecocokannya. Jika jumlah neptu hari dan neptu pasaran berjumlah :

7. Bayi lahir wataknya diam, akan tetapi mudah tersinggung, tidak banyak kawan, bodoh, sering mengganggu perempuan (thuk - nis)

8. Bayi lahir wataknya brengasan iri hati, agak jahat, tidak mau menerima kenyataan, senang bertengkar, jika marah sangat mengkhawatirkan.

9. Bayi lahir wataknya tidak punya pendirian, jika berumah tangga sering ganti pasangan, suka mengalana jauh untuk

mencari makan, jika mempunyai kekebalan atau *sugih ngelmu* tidak bertuah, sering mengancam dan merusak.

10. Bayi lahir wataknya, baik, jika dibantu membalas kebaikan, jarang marah, luas budinya, pandai dan bisa menjadi dukun, tidak mau menyebarkan dan membicarakan kepandaianya, senang bicara dan banyak kawan.
11. Bayi lahir wataknya sederhana dan apa adanya, berani ke luar malam tidak takut akan mati, senang menolong orang lain, kejelekannya jika menderita sengsara mau mencuri milik orang lain.
12. Bayi lahir wataknya "ngangsa" dan tidak mau menerima karunia Tuhan, banyak teman, senang bergaul dengan wanita dan pria, mudah mencari makan, tabiatnya kurang baik, jika berumah tangga sering kecurian.
13. Bayi lahir wataknya banyak bicara dan menarik, sangat maju akan tetapi budinya baik, dapat "ngemong" terhadap saudara-saudaranya, tidak senang bermusuhan, senang "tirakat", jika berdagang dapat memperoleh untung.
14. Bayi lahir wataknya dapat menguasai segala sesuatu, jika diberi tahu cepat mengerti, sering diberi sesuatu oleh orang, cacatnya tidak bisa menjadi orang kaya, hatinya akan tetapi agak pemalas.
15. Bayi lahir wataknya banyak anugerah, dapat memerintah orang lain, hati dan pendiriannya kuat, mudah mencari makan, banyak teman yang mencintai, cacatnya sering bertengkar memperebutkan pendapat.

(Primbon Adam Makna, 1974 : 7)

- (3) Ramalan watak bayi lahir pada masa Rolas
Masa Kasa,
Masa Karo, *carobo*, ceroboh
Masa Katalu, *kumet*,
Masa Kapat, *resikan*, tahu akan kebersihan

Masa Kalisa, *juweh*, banyak mencela
 Masa Kanem, *undhagi*
 Masa Kapitu, *cengkiling*, main tangan
 Masa Kawolu, *berbudi*, suku menolong
 Masa Kasanga, *rame wicarana*, banyak bicara
 Masa Kasapuluh, *cugetan aten*, mudah tersinggung
 Masa Dhestha, *climut*, suka mencuri
 Masa Saddha, *welasan*, belas kasihan kepada orang lain.

(Bekti Jamal, 1975 : 36–37)

(4). Ramalan watak bayi berdasar perhitungan Pancasudha

Watak bayi diramalkan berdasar perhitungan jumlah neptu hari kelahiran (Pancawara dan Saptawara). Hasil perjumlahan dibagi 7, bila hasil bagi bersisa;

- 1 (satu), *wasesa segara*, menguasai negara
- 2 (dua), *tunggak semi*, tonggak bertunas
- 3 (tiga), *satriya wibawa*, kesatria mulia
- 4 (empat), *satriya wirang*, kesatria malu
- 5 (lima), *sumur sinaba*, sumur kerap didatangi orang
- 6 (enam), *bumi kenotak*, bumi dikubur
- 7 (tujuh), atau 0 (nol), *lebu katiup angin*, debu ditiup angin

(Bekti Jamal, 1960 : 65)

(5). Ramalan watak bayi berdasar nama bulan

Bayi lahir pada bulan :
 Sura, *becik*, *lumrah pikire*, baik, biasa pikirannya.
 Sapar, *kurang guwaya*, pucat tak berseri.
 Mulud, *wicaksana*, *bijaksana*.
 Bakdamulud, *burus atine*, berhati jujur,
 Jumadilawal, *sembrana*, lengah
 Jumadilakhir, *pikire ora ajeg*, pikiran tidak tetap
 Rejeb, *cethil*, caki, lokek
 Ruwah, *prasaja*, bersahaja

Pasa, *enteng pikire*, tenang pikirannya
 Sawal, *murah bajakrama*, seneng menjamu
 Dulkkaidah, *bisa menyimpan wadi*, dapat menyimpan rahasia
 Besar, *pasemone manis*, air muka manis

(Bekti Jamal, 1961 : 43)

(6). Watak bayi berdasar hari tujuh (Saptawara)

Senen, *lakuning lintang*, peri laku bintang
 Selasa, *lakuning rembulan*, peri laku bulan
 Rabo, *lakuning bumi*, peri laku bumi
 Kamis, *lakuning geni*, peri laku api
 Jum'at, *lakuning pendita*, perilaku pendita
 Sabtu, *lakuning angin*, peri laku angin
 Akhad, *lakuning srengenge*, peri laku matahari

(Bintal Jemur, 1960 : 80—81)

Ichitisar isi primbon bayi lahir

Pada pendahuluan dibicarakan tentang kelahiran bayi ditinjau atau diramalkan melalui : hari, wuku, padewan, penyakit, pengobatan kecocokan serta pantangan-pantangan yang harus diperhatikan. Jika ada bayi lahir pada hari :

1. Senen Pon, Wuku Prangbakat, Dewanya Batara Bisma, burungnya kencana wataknya : iri hati, cerdas, sabar, kemauannya keras dan tidak mau tersaing, banyak rejeki, keuntungan jatuh belakang, angkuh. Ruwatnya : mandi keramas bebekan awu, sedekahnya nasi kembuli ketan, lauknya udang cocoknya berjualan kupat dan dawet. Penyakitnya lambung kiri, obatnya daun landep dan peladi berikan pada siang hari. Sebaiknya mengenakan kain berwarna merah.

2. Selasa Wage, wuku landep, Dewanya Batara Siwa kayunya dara, burung Sri Gunting, wataknya : banyak bicara, tahu akan sesuatu, banyak tingkah, sering kejatuhan wangsit, sembrono, iri hati, takut mati, keuntungan jatuh belakang, jika memerintah pakai kekerasan, Ruwatnya : mandi air laut, doanya tolak bilahi. Cocoknya berjualan kapas dan lawe.
3. Rabo Kliwon, wuku Mektal, Diwanya Batara Banyu, burungnya Dali, wataknya : kukuh pendiriannya, memperhatikan jika diperintahkan cepat kaya, keuntungannya jatuh di belakang. Ruwatnya : mandi air bengawan ditempatkan pada pengaron baru, kremasnya : lerak, sedekahnya nasi bunceng, doanya kabul kerat. Cocoknya berjualan kerbau atau mengajar, penyakitnya lambung kiri, obatnya daun turi dan adas pulasari, brambang, diobatkan sore hari. Sebaiknya mengenakan kain hitam, jimatnya besi diberi rajah.
4. Kamis Legi, wuku cangkir, Dewanya Batara Kala burungnya cindalau, kayunya ingos. Wataknya brangasan, keras kemauannya, tidak gentar menghadapi siapa saja, suka bekerja, suka membanggakan diri tanpa mau mengerti kebaikan orang lain, angkuh, bicaranya menusuk hati. Ruwatnya : mandi keramas dengan landha, sedekahnya kambing hitam cocoknya bekerja sebagai penjual tembaga atau kuningan. Penyakitnya kaki kiri, obatnya daun beringin dan cengkih diobatkan waktu sore hari, memakai kain berwarna merah. Jimatnya : tempurung diberi rajah.
5. Jumat Paing, wuku Maktal, Dewanya Batara Surya burungnya merak, kayunya Dasari. Wataknya : ndablog, banyak kawan, baik budinya, berani dengan tuannya, sebagai pendamping seluruh keluarganya,

cepat naik pangkat sangat perhitungan, menyombongkan kekayaannya. Ruwatnya mandi keramas landa merang ketan, sedekahnya nasi kembuli, ikan ayam, doanya grabat. Cocoknya berdagang keliling, penyakitnya kepala, obatnya daun turi, diobatkan pagi hari, jangan makanan yang panas, sebaiknya mengenakan kain berwarna ungu. Jimatnya : kuku macan.

6. Sabtu Pon, Wuku Dukut, Dewanya Betara Hyang Sedara, Burungnya ayam, kayu krendhaga. Wataknya : sombong, mau bekerja jika menguntungkan, tahu sopan santun, banyak kawan, cepat naik pangkat, gemi tidak takut kepada sesama umat jika merasa benar. Ruwatnya : mandi keramas dengan merang padi, sedekahnya klepon (makanan terbuat dari ketan dibuat bulat-bulat menyerupai stin). Cocoknya sebagai pengarang dan berjualan kayu. Penyakitnya perut, obatnya bunga melati dan kunyit diobatkan waktu sore hari. Jimatnya emas.
7. Ngaad Wage, Wuku landep, Batara Mahendra, burungnya senòri, kayu tayunan. Wataknya baik budi, cerdas, banyak kawan, keras bicaranya, menyombongkan kelebihannya, menjadi pendamping saudara-saudaranya, mudah mencari rejeki, kebahagiaan jatuh belakang. Ruwatnya mandi keramas dengan landha, sedekahnya burung dara berbulu merah, hitam dan putih. Doanya tolak bilahi, cocoknya berdagang kayu dan minyak. Penyakitnya bau kanan. Obatnya daun waru dan dhadhap, diobatkan pada sore hari. Memakai kain berwarna hijau, jimatnya cicin seloka.
8. Senin Kliwon, Wuku Sungsang, Dewanya Betara Guru, kayu Jajaningrat, burung bango. Wataknya : rakus

tidak mau diperintah, jujur, baik budi, memikirkan diri sendiri, permintaannya diturut, banyak jasanya akan tetapi rejekinya tersendat-sendat. Ruwatnya : mandi keramas, lalu membuang tumpeng 4 macam. Sedekahnya kambing berbulu kuning, membuat bubur pliringan, doanya selamat. Cocoknya berdagang bawang putih dan merah atau membatik. Penyakitnya kaki kiri, obatnya podhi sari dan daun waru, diobat sore hari. Hendaknya mengenakan kain merah, Jimatnya suasa.

9. Selasa Legi,

Wuku Marakeh, Dewanya Batara Guru, kayu tengguli, Wataknya; penurut, tidak mau tersaing, suka memerintah, besar jasanya, pendirian kuat, kurang mau menerima pemberian Tuhan, tidak panjang umur, banyak rejeki, menonjolkan diri, iri hati. Ruwatnya; mandi keramas daun bakung, cocoknya berdagang beras, penyakitnya kaki kiri. Jimatnya kayu tinangan.

10. Rebo Paing,

Wuku Wugu, Betara Sijalma, burungnya Suwak, kayu bedha. Wataknya; angkuh, suka membual, suka menyendiri, suka memperhatikan kebajikan-nya, tidak banyak teman atau jika berteman hanya sebentar, gemi. Ruwatnya; mandi keramas air beras, cocoknya menjadi kemasan dan berjual bambu. Penyakitnya kaki (tumit) sebelah kiri, obatnya laba-laba dan daun padi, diobatkan pagi hari. Jimatnya : emas.

11. Kamis Pon,

Wuku Kurantil, Dewanya Batara Pantra, burungnya Kadasih, kayu dewadaru, wataknya: pandai tapi mudah marah, trengginas, suka bekerja, tidak senang menganggur, bicaranya tidak mau tersaingi, baik budinya. Ruwatnya mandi keramas. Sedekahnya tumpeng wrubing damar, lauknya ayam, doanya srapah. Cocoknya sebagai pedagang beras, besi. Penyakitnya kaki kanan. Obatnya;

merica dan cabe, diobatkan sore hari. Jimatnya: tanduk kerbau.

12. Jumat Wage, Wuku warigagung, Dewanya Batara Asmara, burung Kepalajatha, kayu kemuning, wataknya : bicaranya menarik, pendiam, kurang bergaul, wajahnya cantik atau ganteng lahir batin, disenangi para pejabat, bijaksana, cerdas, suka bekerja, tidak mau berbohong. Ruwatnya mandi keramas merang ketan, sedekahnya nasi kuning, doanya: ruwah. Cocoknya menjadi saudagar atau model batik. Penyakitnya kepala (pusing), obatnya : manis jangan dipipis, diobatkan siang hari. Jimatnya: memakai ali-ali emas.
13. Sabtu Kliwon, Wuku Julungwujud, Dewanya Batara Resi, burung Kedhama, Wataknya: suka ketenteraman, sabar, suka menyepi, banyak memperoleh kebahagiaan, hidupnya sederhana. Ruwatnya : mandi keramas air sumur, sedekahnya kambing. Cocoknya berdagang kain batik, penyakitnya, bau kanan, obatnya adas pulosari dan gandhung dicampur bawang merah; diobatkan malam hari. Jimatnya; salaka (emas putih)
14. Ngaad Legi, Wuku Manahil, Dewanya Batara Pitrahgati, burung Sikatan, kayu mentakos, wataknya : teliti, ter-singgungan, menjadi kebanggaan keluarganya, suka merawat barang miliknya, suka menonjolkan kebaikannya namun tidak memperdulikan kebaikan orang lain, suka menyesal. Ruwatnya : mandi keramas air bunga dhudhuwuran, sedekahnya serabi, kembang (bunga) boreh. Penyakitnya : kaki kiri, obatnya daun kawis dan merica, diobatkan pada pagi hari, doanya kabul. Jimatnya : pring gadhing.
15. Senen Paing, Wuku Sinta, Dewa Hyang Betara Sikara, burung

Brenggi, kayu warangka, wataknya : pandai bicara, bisa menjadi orang kaya, jika berbicara dapat menyebabkan orang kuwalat oleh karenanya tidak boleh sembarangan, suka menonjolkan diri, suka akan ketenteraman, baik budi, acuh terhadap kanan-kiri, Ruwatnya : mandi kramas landha klaras pisang, sedekahnya ayam tulak sepasang, cocoknya menjadi saudagar. Penyakitnya : punggung obatnya : sunti diobatkan pagi hari, jimatnya : emas.

16. Selasa Pon, Wuku Kurantil, Dewanya Betara Langsur, burung Srindit, kayunya tanganan wataknya : suka makan, senang bekerja kalau bekerja cepat bosan, jelek hatinya jika mempunyai barang kurang diperhatikan. Ruwatnya mandi air sumur, keramasnya daun pisang kepok, sedekahnya ayam tulak. Cocoknya; berdagang grabadan penyakitnya: kaki kiri, obatnya daun waru dan daun-daun lainnya, diobatkan pada pagi hari. Jimatnya kuku harimau.
17. Rebo Wage, Wuku Kuningan, Dewanya Betara Indra, burung urang-urungan, kayu Jayakusuma, wataknya, angkuh, cerdas dan pandai, sabar teliti, jujur, mudah mencari rejeki. Ruwatnya : mandi keramas daun kelaras, cocoknya berdagang emas dan saloka. Penyakitnya: purus, diobatkan siang hari, obatnya daun beringin dipipis. Jimatnya : Cincin sewasa.
18. Kamis Kliwon, Wuku Madangkungan, Dewanya Betara Basuki, Kamajaya, burung palung, kayu jenar, wataknya: suka terus terang, baik budi, namun bila bekerja cepat bosan, suka prihatin, kabahagiaan jatuh di belakang, suka menyendiri, di cintai oleh pejabat, menjadi buah bibir orang karena baik peri laku-nya, menerima pemberian Tuhan, banyak rejeki. Ruwatnya mandi air sumber, sedekahnya nasi

tumpeng, doanya tolak bilahi, cocoknya berbuat jahat, jika wanita baik berjualan model atau berjualan kinang. Penyakitnya pusing, obatnya daun timang dan merica diobatkan waktu pagi, Jimatnya kulit kambing.

19. Jumat Legi,

Wuku Kulawu, Dewanya Betara Nagakusuma, burung puyuh, kayu serut. Wataknya : sabar, senang melakukan pekerjaan apapun, dicintai orang besar, tidak mau disaingi, panjang umur, menyombongkan kelebihan licik, jika mempunyai cita-cita mudah terlaksana. Ruwatnya : mandi keramas landha daun jambe sedekahnya : nasi tumpeng, lauknya ikan, doanya selamat. Penyakitnya pusing atau bahu kanan, obatnya daun beringin dan merica, diobatkan pada siang hari. Jimatnya timah.

20. Sabtu Paing,

Wuku Sinta, Dewanya Betara Jamadipati, burung dandang, kayu kendhayakan, dapat menyimpan rahasia, angkuh, brangasan, menjadi pengayom, menyombongkan kekayaannya, senang akan suasana tenang, jelek perilakunya. Ruwatnya : mandi keramas dengan kelaras daun pisang, sedekahnya nasi tumpeng, lauknya ikan ayam, cocoknya berdagang minyak dan beras. Penyakitnya bahu kanan, obatnya daun waru dan malam putih, diobatkan pagi hari. Jimatnya milik pribadi.

21. Minggu Pon,

Wuku Julungwangi, Dewanya Pratarasaba, burung Kutilang, kayu cepaka, wataknya besar hati, tidak mau tersaing, banyak dicintai orang terlebih-lebih para pejabat, disenangi dalam pergaulan, jayanya jatuh di hari tua, mudah mencari rejeki, sayangnya suka menonjolkan kebbaikannya sendiri, banyak memperoleh keuntungan, Ruwatnya mandi keramas landa merang, sedekahnya :

ayam brubun cocoknya berdagang emas atau pedagang kerbau. Penyakitnya kaki kiri, obatnya bunga mala, pedisari, kayu manis dan diobatkan pada sore hari. Jimatnya cincin emas tanpa rajah.

22. Senen Wage, Wuku Kuruwalut, Dewanya Betara Wisnu, burung puter putih, kayu perijatha, wataknya : sensitif, bicaranya menarik, pendiam, jika bekerja disenangi pimpinan, tidak mau dicatat, egois, untungnya jatuh belakang, mudah mencari rejeki, Ruwatnya mandi keramas memakai landha merang ketan, sedekahnya : jadah, jajan pasar. Penyakitnya bahu kanan, obatnya janur kuning. Jimatnya lontar ditulis dan memakai rajah.
23. Selasa Kliwon, Wuku Bala, Dewa Durga, burung Betet, kayu agrugede. Wataknya : banyak bicara dan senang membual, angkuh, besar jumlah perhitungan hari dan pasarannya, tidak takut kepada siapa saja, pemarah akan tetapi senang menolong orang lain, cerdas, menyombongkan kekayaannya, sering membuat gaduh, banyak memperoleh keuntungan, kalau sakit sukar memperoleh obat. Ruwatnya mandi air yang telah diberi doa oleh kaum, sedekahnya : "orang-orang kumbang". Doanya : kabul cocoknya : berdagang kayu, penyakitnya pusing, obatnya daun randu, diobatkan pada pagi hari, jimatnya : kayu jati.
24. Rabu Legi, Wuku Wukir, Dewa Betara Kusirah burung ancir, kayu gurda wataknya suka bekerja, menjadi pengayon sanak keluarganya, luas budinya, banyak memperoleh rejeki, hemat dan teliti, angkuh. Ruwatnya: mandi keramas "landha". Sedekahnya : nasi tumpeng, lauknya binatang berkaki empat, doanya selamat, cocoknya : berdagang emas atau berdagang beras. Jimatnya : belulang

kambing ditulis dengan darah ayam dan diberi rajah.

25. Kamis Paing, Wuku Gumbreg, Dewa Betara Sutri. Burungnya Deres, kayu beringin, menjadi pengayom seluruh keluarganya, rela mengorbankan diri, cerdas, banyak teman, Ruwatnya mandi keramas sehari tiga kali dengan diberi bunga, doanya memberi makan kepada Kyai Reti. Cocoknya berjualan obat-obatan. Penyakitnya diare, obatnya daun kara dan bawang merah, diobatkan pada pagi hari. Jimatnya suasa, ditulis dengan darah ayam memakai rajah.
26. Jumat Pon, Wuku Mandasiya, Dewa Betara Brama, burung Platukbawang, kayunya asam, wataknya : perasa, bicaranya berbobot, cekatan, bicaranya menarik, luas budinya, keuntungannya jatuh belakang, besar keuntungannya, angkuh, Ruwatnya : mandi keramas "landha" daun jambe, sedekahnya bawang putih, nasi punar dan lauknya ikan ayam. Cocoknya sebagai pedagang tembaga, atau berjualan apa saja yang berwarna merah. Penyakitnya kaki kiri, obatnya daun beringin, daun pungung dan bawang merah, diobatkan pada sore hari Jimatnya tembaga, tidak memakai rajah.
27. Sabtu Wage, Wuku Wuye, Dewa Betara Yang Ekawarna, burung Uwur-uwur, kayu tinalan, wataknya : cekatan, bila ada masalah berdiskusi, suka bergaul tapi tidak senang bermusuhan, panjang usia, senang membual, menonjolkan kebaikan sendiri, cerdas, patah hati dan tidak mau berhubungan lagi, banyak rejeki. Ruwatnya : mandi keramas air hujan sehari tiga kali, sedekahnya : nasi gawur, sambal gepeng, ikan ayam, doanya ruwah. Penyakitnya : lutut, obatnya daun nigus ditumbuk,

diobatan pada pagi hari, Jimatnya : kain batik gadhung tanpa rajah.

28. Minggu Kliwon, Wuku Watugunung, Dewa Hyang Betara Antaboga, burung gogik, kayu gandapura. Wataknya: tahu sebelum terlaksana, senang main di hutan-hutan, akan tetapi tidak mau tersaing, cemburuan, berwajah cantik atau gantheng. besar wibawanya, pada awal hidupnya sengsara akan tetapi setelah tua hidupnya bahagia, suka berbuat sosial, banyak disukai orang lebih-lebih orang berpangkat. Ruwatnya : mandi keramas dengan diberi bunga nagasari, sedekahnya nasi tumpang becingah. Cocoknya: menjadi dukun, penyakitnya kepala pusing, obatnya jadah, diobatan pada sore hari. Jimatnya cincin suwasa tanpa rajah.
29. Senin Legi, Wuku Wukir, Dewa Mahayakti, burung manyar, kayu nagasari, wataknya kukuh, tidak mau tersaing, kerjanya baik, menonjolkan kebaikan sendiri, menyombongkan kekayaan, menjadi kesenangan raja atau pejabat, mudah memperoleh rejeki, tahu sebelum waktu, sombong kelihatannya menarik akan tetapi kenyataannya lain. Ruwatnya : mandi keramas air hujan sehari tiga kali, sedekahnya ketan biru, doanya : tolak bilahi dengan bunga boreh. Cocoknya berdagang emas, jika perempuan berjualan kain batik. Ruwatnya : mandi air laut. Penyakitnya : kaki, obatnya daun waru dan jadham, diobatan pada tengah malam. Jimatnya : tidak ada dan tanpa rajah.
30. Selasa Paing, Wuku Gelungan, Dewa Betara Kamajaya, burung Bido, kayu tajumen. Wataknya : menjadi pengayom seluruh keluarganya, wajahnya cantik/gantheng, sabar, tahu kepada keluarga, disenangi orang cuma sayangnya suka merusak suami/istri

orang lain, luas budinya, banyak memperoleh keuntungan, suka panas hati. Ruwatnya mandi keramas air hujan. Sedekahnya : apem, doanya : tolak bilahi. Penyakit : purus, obatnya daun keringan dan pudisari ditumbuk, diobatkan pada sore hari. Jimatnya : emas dan diberi rajah.

Pada bab berikutnya disinggung pula tentang kehidupan manusia ditinjau dari :

- I. Ramalan sejak kelahiran bayi sampai pada usia tua.
- II. Ramalan tentang panjang pendeknya usia orang yang sudah mencapai usia tua.
- III. Ramalan neptu bayi lahir mengambil dari hari kelahiran.
- IV. Ramalan watak kelahiran bayi mengambil dari hari kelahiran.
- V. Ramalan bayi lahir mengambil dari hari pasaran.
- VI. Ramalan bayi lahir diambil dari tanggal kelahiran.
- VII. Ramalan watak bayi lahir diambil dari bulan kelahiran.
- VIII. Ramalan watak bayi lahir mengambil dari hitungan Pancasuda.
- IX. Ramalan bagi bayi yang sudah lahir diambil dari neptu hari dan pasaran ketika lahir, dikumpulkan neptu bulan, jika sudah dijumlah hasil dari penjumlahan lalu dibagi sembilan-sembilan.
- X. Ramalan bayi lahir sesuai dengan jam kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brendes, Dr. *Sarwadharma*, Notulen Van de Directie Verganderingen Van het Bataviasch Genootschap Vol. 36, tahun 1898.
- Brendes, Dr. *Welandit*, Notulen Van de Directie Verganderingen. K.B.G. Vol. 37, tahun 1899.
- Indrajati, Seng, *Primbon Sabda Sasmaya*, Solo : Toko Buku SADU BUDI, 1959.
- Subalidinata, Drs. *Primbon Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Yogyakarta : Proyek Javanologi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Swellangrebel, Jan Lodewijk, *Korawasrama*, Santpoort : N.V. Vitgevery Vh C.A. Mees, 1936.
- Tanaya, R. *Primbon Jawa Pawukon*, Surakarta : T.B. PELAJAR, 1962.
- Tanaya, R. *Primbon Jawa Pandita Sabda Nata*, Surakarta : Penerbit P. Gondho, 1968.
- Jasadipura I, R. Ng, *Kitab Primbon Betal Djemur Adam Makna*, Ngajogyakarta : Penerbit Soemodijaja Mahadewa, 1967.
- Jasadipura I, R. Ng, *Primbon Djawa Bakti Djamal*, Solo : T.B. SADU BUDI, 1960.

KESIMPULAN

Buku "Serat Primbon Pawukon Bayi Lahir" yang aslinya ditulis dengan huruf Jawa setebal 91 halaman ini adalah merupakan suatu catatan dari nenek moyang kita yang cukup tinggi nilainya. Primbon sendiri berarti buku tempat menyimpan segala sesuatu yang menyangkut perilaku kehidupan manusia. Sedangkan Pawukon adalah buku yang membicarakan pribadi manusia atas dasar wuku seseorang. Jadi pawukon adalah salah satu bagian dari isi Primbon itu seluruhnya.

Buku "Serat Primbon Pawukon Bayi Lahir" ini isinya mencakup sifat-sifat kehidupan manusia, watak-wataknya, malapetaka yang menimpa dirinya serta bagaimana cara menangkalnya. Di samping itu juga berisi tentang ramalan mengenai hidup seseorang, serta petunjuk tentang usaha apa yang cocok bagi setiap orang. Semua itu berdasarkan hari kelahiran, hari pasaran, bulan, tahun, windu, neptu dan perbintangan.

Secara garis besar, isi Primbon dapat diperinci menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1. Kelahiran
2. Perkawinan
3. Kematian
4. Segala sesuatu yang bersangkutan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Primbon kelahiran ini menyangkut watak bagi bayi lahir yang diramalkan berdasarkan hari tujuh, pasaran, wuku, nama bulan, nama tahun, berdasarkan musim, berdasar perhitungan Pancasuda, berdasar perhitungan nama sesudah lahir dan ramalan sandang pangan yang diperoleh sesudah lahir.

Primbon perkawinan diperuntukkan bagi orang tua yang akan mengawinkan anaknya. Kecuali melihat dan memperhatikan bibit, bobot, bebet juga melihat ramalan nasib anak yang akan dikawinkan.

Primbon kematian memuat masalah penyembuhan sebelum masa mati, yaitu sakit. Penyembuhan ini dapat lewat dukun dengan cara meramalnya.

Dalam primbon yang ke empat ini berisi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam sekitar, yaitu mengenal lambang-lambang maupun mimpi. Lewat lambang-lambang misalnya apabila ada suara burung gagak di sekitar rumah, maka disitu akan terjadi suatu kematian. Lewat mimpi-mimpi bisa ditebak apa yang bakal terjadi atas manusia.

Orang Jawa percaya bahwa primbon sangat penting dalam dirinya, karena didalam primbon itu mengandung petunjuk-petunjuk dan petuah-petuah bagaimana manusia harus menjalankan sesuatu. Di dalam primbon berisi juga tentang lambang-lambang. Lambang-lambang yang dikembangkan oleh manusia itu tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung didalamnya tetapi yang lebih penting adalah dayanya.

Dengan mengungkapkan isi dan latar belakang naskah kuno mengenai "Primbon dan Pawukon Bayi Lahir" ini berarti kita ikut memelihara warisan budaya nenek moyang kita yang tinggi nilainya terutama bagi masyarakat yang tidak dapat berbahasa Jawa dan tidak dapat membaca huruf Jawa.

Dengan mengetahui Primbon kita mengetahui aturan-aturan, perilaku dan peri kehidupan manusia yang berlaku pada masyarakat di masa lampau. Di samping itu banyak manfaat lainnya, seperti:

- Menimbulkan rasa ingin tahu tentang huruf dan bahasa Jawa.
- Membangkitkan rasa semangat untuk kebiasaan catat-mencatat seperti yang dilakukan oleh nenek moyang kita.
- Dengan mengetahui "Serat Primbon Pawukon Bayi Lahir" maka kita mengetahui sebagian dari kebudayaan Jawa.
- Sebagai bahan perbandingan dengan ilmu perbintangan yang berlaku sekarang ini yang dikenal dengan ilmu astrologi.

Apabila kita menemukan suatu kasus dari seseorang mengenai ketidakberhasilan dari orang tersebut, padahal orang tersebut dalam ramalan hari lahirnya sangat baik (jaya). Ketidakberhasilan seperti itu juga dapat dipengaruhi oleh hukum karmanya (karma palanya) dari setiap orang, pembawaan lahir, pengaruh lingkungan pendidikan serta takdir yang sulit untuk dihindarkan. Maka wajarlah bila ada selentingan yang datang dari beberapa kaum muda yang sering meng-

anggap bahwa primbon seperti ini dianggap buku yang berisi masalah yang tidak seyogyanya dipercayai kebenarannya (gugon tuhon).

Lahirnya anggapan seperti tersebut di atas kalau dikaji secara *diakronis* (kurun waktu) itu dapat dibenarkan. Kaum tua yang sangat percaya terhadap keampuhan dari primbon ini karena kaum tua itu sendiri disosialisasikan dengan prinsip-prinsip primbon, sedangkan kaum muda yang ada sekarang disosialisasikan lewat prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun tugas kita sekarang adalah menyeleksi prinsip-prinsip primbon, terutama terhadap nilai-nilai yang kiranya dapat menopang pembangunan sekarang maupun yang akan datang. Adanya penyeleksian seperti itu, karena kita sebetulnya belum siap menerima secara keseluruhan dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

Isi naskah ini tentunya masih perlu dikaji lebih dalam lagi sehingga akan memudahkan bagi pembaca untuk memisahkan mana nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan pembangunan dan mana yang menghambat perkembangan pembangunan itu sendiri. Akan tetapi sebagai suatu pengetahuan kiranya perlu dijadikan perbandingan didalam menata kehidupan yang seimbang.

Perpustakaan
Jenderal K

899
P